

**MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PAUD IT EL-ITQAN DESA MULYADADI
KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Disiplin Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh:

MAHFUDHOTUL MAR'AH

NIM: 062634040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2010
IAIN PURWOKERTO

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahfudhotul Mar'ah

NIM : 062634040

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Ekstensi

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di PAUD IT
EL-ITQAN Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten
Cilacap

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 05 Januari 2010

Saya yang menyatakan,

Mahfudhotul Mar'ah
NIM. 0626384040



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 07 Januari 2010

Kepada Yth.
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Mahfudhotul Mar'ah, NIM: 0626384040, yang berjudul:

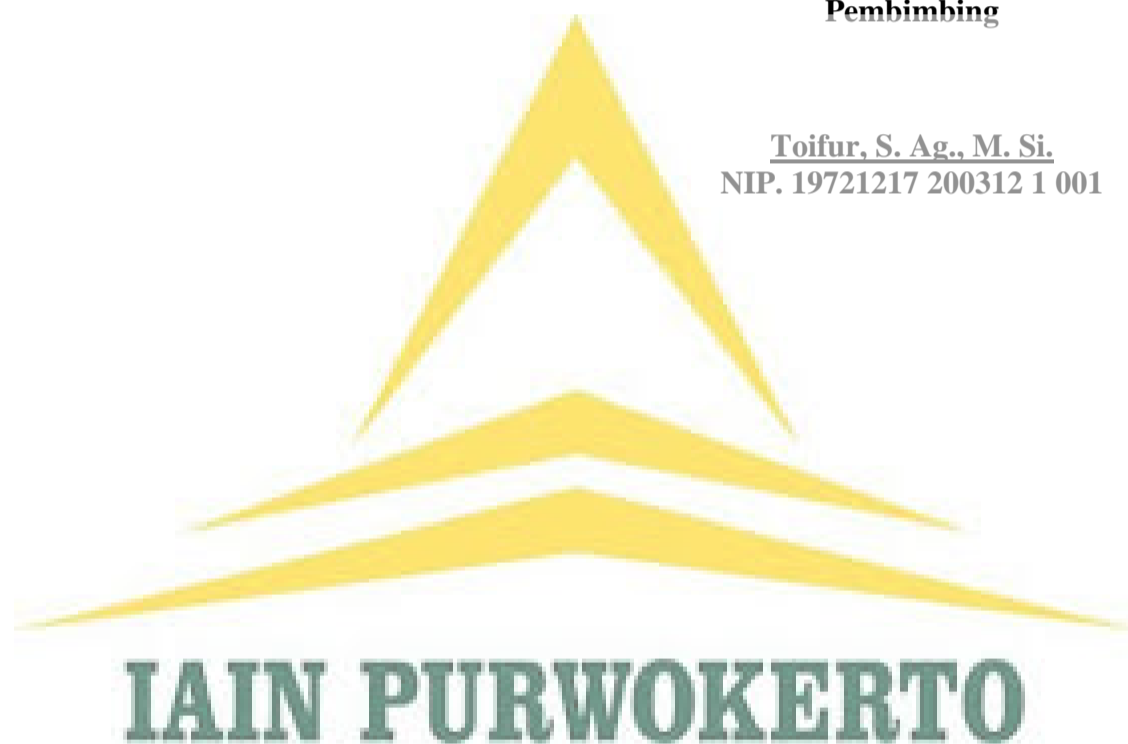
**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PAUD IT EL-ITQAN DESA MULYADADI
KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh derajat Sarjana dalam Pendidikan Islam (S. Pd. I.)

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Pembimbing

Toifur, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721217 200312 1 001



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PAUD Islam Terpadu EL-ITQAN DESA MULYADADI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

yang disusun oleh Saudara Mahfudhotul Mar'ah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 26 Januari 2011 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana dalam Pendidikan
Islam** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. MH. Muflihin, M. Pd.
NIP. 19630302 199103 1 002

M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Pembimbing/Penguji

Toifur, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Yuslam, M. Pd.
NIP. 19680109 199403 1 001

M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Purwokerto, 26 Januari 2011
Mengetahui/Mengesahkan
Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”
(Qs. Al-Isra’: 36)*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا وَأَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim:6).



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1. Bapak H. Mukhsin dan Ibu Suaibatul Aslamiyah yang Terhormat**
- 2. Bapak H. Mugheni dan Ibu Hj. Siwen yang Terhormat**
- 3. Suamiku tercinta Mutaqin yang senantiasa mendampingi dan memberiku semangat dalam penyusunan skripsi.**
- 4. Putriku tersayang Hasna Kenata Tama Mamayu, anakku tersayang yang selalu menjadi inspirasi hidup.**



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PAUD IT EL-ITQAN DESA MULYADADI KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag., Ketua STAIN Purwokerto
2. Bapak Drs. Rohmad, M. Pd, Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto.
3. Bapak Drs. H. Anshori, M.Ag, Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto.
4. Bapak Dr. Abdul Basit, M. Ag., Pembantu Ketua III STAIN Purwokerto.
5. Bapak Drs. Munjin, M. Pd. I., Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
6. Bapak Drs. Sumiarti, M. Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto.
7. Bapak Toifur, S. Ag. M. Si., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini
8. Ibu Ani Tahir, Kepala PAUD IT EL-ITQAN Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap beserta Dewan Guru dan Karyawan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan

9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga Jasa-jasa kalian akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 05 Januari 2011

Penulis,

Mahfudhotul Mar'ah
NIM. 0626384040

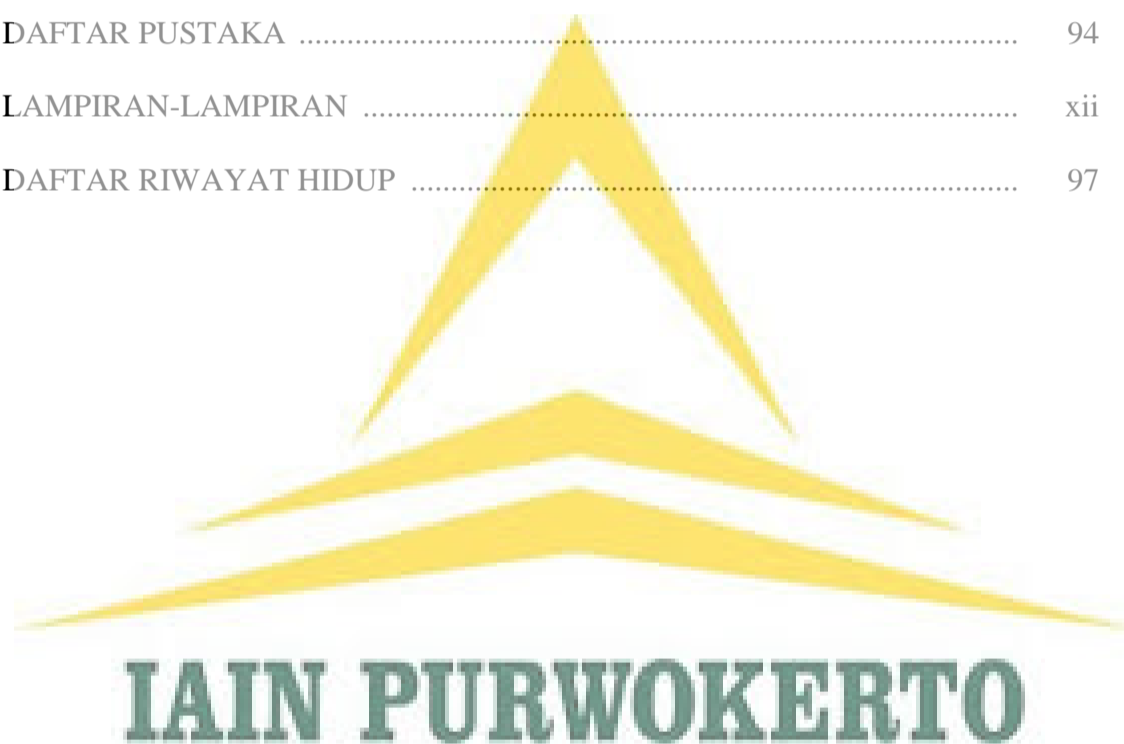


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	18
A. Model Pembelajaran	18
1. Pengertian Model Pembelajaran	18
2. Macam-macam Model Pembelajaran	19
3. Ciri-ciri Pembelajaran	27
4. Unsur-unsur Pembelajaran	27

5. Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran	30
6. Peran Guru dalam Pembelajaran	31
7. Peran Siswa dalam Pembelajaran	34
8. Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan	35
9. Strategi Pembelajaran	37
10. Evaluasi Pembelajaran	38
B. Pendidikan Agama Islam	40
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	40
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	41
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	42
C. Pendidikan Anak Usia Dini	44
1. Pengertian Anak Usia Dini	44
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	46
3. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	50
4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini	53
D. Model Pembelajaran Anak Usia Dini	58
BAB III GAMBARAN UMUM PAUD IT EL-ITQAN	
A. Letak Geografis	61
B. Sejarah Berdiri	61
C. Visi dan Misi	62
D. Stuktur Organisasi	62
E. Kondisi Guru dan Siswa	63
F. Sarana dan Prasarana	64
G. Gambaran Model Pembelajaran PAI di PAUD IT EL-ITQAN...	65

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
	A. Model Pembelajaran PAI	68
	B. Tujuan Pembelajaran yang dilakukan di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi	70
	C. Perencanaan Pembelajaran di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi	72
	D. Pelaksanaan dan Penilaian Pembelajaran	79
	E. Strategi Pembelajaran	86
	F. Materi Pembelajaran	87
	G. Evaluasi Pembelajaran	87
	H. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Religiusitas	88
BAB V	PENUTUP	90
	A. Kesimpulan	90
	B. Saran-Saran	91
	C. Kata Penutup	92
	DAFTAR PUSTAKA	94
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	xii
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97



FIELD NOOT

A. Wawancara dengan Bapak Subagyo, S. H., Kepala SMP PGRI 02 Cilongok

“Sejarah berdiri SMP PGRI 02 Cilongok adalah merupakan Sekolah Jarak Jauh (*Filial*) dari SMP PGRI 01 Cilongok yang beralamat di Desa Cikidang Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas mulai tahun 1998/1999. Awalnya SMP PGRI 02 Cilongok menumpang di SD Negeri Panusupan 04 Cilongok. Kemudian, setelah memiliki murid semakin bertambah dan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas tidak mengizinkan sekolah jarak jauh (*filial*), maka setelah 10 tahun tepatnya tanggal 8 Januari 2008, dari Dinas Pendidikan melalui YLPP PGRI Kabupaten Banyumas dengan Dasar Pendirian (SK/AKTE): SK No. 420/0009/2009. Pada awal berdiri, SMP PGRI 2 Cilongok baru mempunyai 6 lokal saja.”
(Wawancara tanggal 22 Juli 2010)

B. Wawancara dengan Ibu Fitriah, S. Pd. I., Guru Pendidikan Agama Islam SMP PGRI 02 Cilongok

1. Metode Internalisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

PGRI 02 Cilongok

Dalam metode internalisasi, Ibu Fitriah mencontohkan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sub-bab shalat, yaitu sebagai berikut:

a. Tahu Konsep Shalat (*Knowing*)

“Dalam hal ini siswa mengetahui definisi shalat, syarat dan rukun shalat, serta hukum shalat dalam ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini saya dan siswa dapat memilih metode yang telah banyak tersedia, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui apakah siswa memang telah paham konsep, syarat dan rukun shalat, saya mengadakan ujian berupa ujian harian yang sering disebut ulangan harian, atau dengan cara lain, seperti tanya jawab lisan. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep, syarat, dan rukun shalat. Jika hasil ujian semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek *knowing* telah tercapai.”

b. Terampil melaksanakan Shalat (*Doing*)

Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik yang digunakan ialah metode demonstrasi. Saya mendemonstrasikan shalat untuk memperlihatkan cara shalat. Lantas siswa satu demi satu mendemonstrasikan shalat. Tatkala siswa diminta mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi, di sini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila saya telah yakin seluruh (sekali lagi seluruh) siswa telah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam cara shalat), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

c. Siswa melaksanakan Shalat dalam Kehidupannya Sehari-hari (*Being*)

Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (ekstern); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah ekstern ke intern, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).

“Metode internalisasi dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai aspek *being* oleh guru PAI SMP PGRI 02 Cilongok diaplikasikan dalam berbagai teknik, yaitu: peneladanan, pembiasaan, berbagai perlombaan dan puasa sunnat.”

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP PGRI 02 Cilongok

“Dalam rangka pembentukan akhlak siswa, saya mempunyai cara-cara khusus untuk menanamkan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak tersebut, yaitu:

- a. Membekali Akal Pikiran Siswa dengan Ilmu Pengetahuan.
- b. Mengupayakan Siswa Bergaul dengan Orang-orang Baik.
- c. Mendorong Siswa meninggalkan Sifat Pemalas.
- d. Membimbing Siswa merubah Kebiasaan Buruk.”

“Agar supaya pembentukan akhlak itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembinaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Guru konsekwen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada siswa melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.”

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok

“Faktor pendorong dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok, adalah orang tua, motivasi siswa, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: tingkat sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan.”

PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SMP PGRI 02 CILONGOK
KABUPATEN BANYUMAS

1. Sejarah Berdiri SMP PGRI 02 Cilongok.
2. Visi dan Misi SMP PGRI 02 Cilongok.
3. Gambaran Umum SMP PGRI 02 Cilongok, yang terdiri atas:
 - a. Struktur Organisasi
 - b. Keadaan Guru dan Karyawan
 - c. Keadaan Siswa
 - d. Keadaan Sarana dan Prasarana
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok.



PEDOMAN WAWANCARA
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP PGRI 02 CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

1. Bagaimana metode Internalisasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 02 Cilongok?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok?



PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis SMP PGRI 02 Cilongok.
2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP PGRI 02 Cilongok.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 02 Cilongok.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan Misi
2. Struktur Organisasi
3. Keadaan Guru dan Karyawan
4. Keadaan Siswa
5. Keadaan Sarana dan Prasarana



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua kalangan menyadari bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, seseorang akan tumbuh kembang dengan baik, manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi masyarakat yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama dalam arti luas yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, dan mental sosial (Dadang Hawari, 2002: 63).

Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di lembaga pendidikan untuk menimba ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan harus meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Mansur, 2005: 83).

Mansur dalam bukunya mengutip beberapa pendapat, diantaranya pendapat John Dewey yang mengartikan bahwa pendidikan sebagai *social continuity of life*. Adapun menurut Langefeld pendidikan merupakan upaya orang dewasa membimbing pada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani, menuju kepribadian yang utama.

Pendidikan adalah sebagai latihan mental moral dan fisik (Jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan sersonalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab.

IAIN PURWOKERTO

Sehingga usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia (M.Arifin, 1993: 10).

Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha untuk si anak yang belum dewasa, ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggungjawab atas segala perbuatannya secara moral (Zakiyah Daradjat, 1992: 64)

Dengan demikian pendidikan dalam arti luas meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan atau melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapannya, dan keterampilan kepada generasai muda sebagai upaya untuk menyiapkan anak didik agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani (Mansur, 2002: 84).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat serta mewujudkan persatuan nasional (Yusuf Namsa, 2002: 22).

Zakiyah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikanya sebagai pandangan hidup;
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam;
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam agar nantinya setelah selesai pendidikan dia dapat memahami menghayati, dan mengamalkan ajaran

agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan di akhirat.

Secara sederhana pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai upaya mendidik dengan pola pendidikan agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang) (Muhaimin, et.al, 2001: 30).

Dari pendapat di atas, maka pendidikan agama Islam dapat terwujud. *Pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran agama Islam dan nilai-nilainya. *Kedua*, segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanam atau tumbuh kembangnya ajaran agama Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin et.al.op cit, 2001: 30).

Pendidikan hendaklah dilaksanakan sejak dini, yang dapat dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah, maupun Masyarakat (Mansyur, 2003: 83). Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak (Hibbana S. Rahman, 2002: 4).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk corak kepribadian si anak. Usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sangat menentukan masa depannya nanti.

Penumbuhan minat beragama pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepribadian dan perkembangan anak pada umumnya (Zakiah Daradjat, 2002: 3).

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan agama bagi anak tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau situs-situs keagamaan semata. Justru yang lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari atau yang disebut *ahlakul karimah*. (Nurholis Majid, 2002: 24).

Namun mendidik agama pada anak-anak diperlukan suatu cara yang khusus dan harus diberikan pada waktu yang tepat, mengingat kemampuan anak yang terbatas dan konsep agama yang bersifat abstrak (Fauziah Aswin, 2002: 55).

Seiring dengan arus globalisasi yang tidak dapat dibendung yang ditandai dengan semakin tipisnya sekat peradaban dunia, dan juga ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya secara optimal, dikarenakan kurangnya pemahaman tentang agama atau juga karena kesibukannya, memunculkan keresahan akan keberagaman anak-anaknya. Hal ini juga memunculkan adanya kesadaran yang tinggi pada masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan dinamika kehidupan manusia.

Namun realitasnya pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan banyak yang tidak berhasil. Hal ini dikarenakan isi pendidikan agama yang ada terlalu akademis, terlalu banyak topik, banyak pegulangan, ahlak dalam arti perilaku hampir tidak diperhatikan kecuali yang bersifat kognitif (pengetahuan) (Husni Rohim, 2002: 43).

Upaya meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Pemerintah dan masyarakat terus mencari, berinovasi, dan menata diri untuk bisa mempersembahkan pendidikan yang berkualitas. Munculnya berbagai macam sekolah yang menawarkan model pembelajaran yang bervariasi, berkualitas,

IAIN PURWOKERTO

dan menyenangkan harus disikapi oleh orang tua dengan lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat dan sesuai untuk menjadi tempat belajar.

Kebutuhan akan sebuah lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dan bertanggung jawab seorang mu'min terhadap generasinya berkaitan dengan kondisi zaman yang kurang berpihak pada pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan agama seolah-olah hanya merupakan hafalan dan ilmu pengetahuan saja, kurang menyentuh langsung pada kepribadian anak didik dalam kehidupan sehari-harinya, dan juga untuk membuktikan sebuah teori pendidikan, bahwa usia 2-4 tahun sebagai masa emas perkembangan otak manusia. Hal ini membuat Drs. Mahmudin, M.Ag, terpanggil untuk memprakarsai pendirian PAUD IT EL-ITQAN Cipari, Kabupaten Cilacap sebagai tawaran riil yang lebih menjanjikan terhadap gersangnya tanah tandus pendidikan di Indonesia. PAUD IT EL-ITQAN diharapkan mampu memberikan kontribusinya, sebagai upaya kongkrit mengentaskan kebodohan anak bangsa.

Model pembelajaran yang ditawarkan oleh PAUD-IT EL-ITQAN adalah model pembelajaran pembiasaan, dimana guru mempunyai fungsi sebagai sahabat, orang tua yang terus membimbing, dan memberikan keteladanan serta membantu menciptakan sebuah lingkungan yang Islami dengan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan karakter anak-anak sebagai usia bermain baik di sekolah maupun di rumahnya.

Mereka bermain, belajar, bernyanyi, berekspresi secara bebas, makan siang bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan tidur siang di sekolah, mulai dari jam 06.30 sampai pukul 14.30, dengan bimbingan gurunya, sehingga selama kurun waktu tersebut nilai-nilai agama Islam terus di bumikan oleh gurunya dalam setiap kegiatan siswa, bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebuah PR kepada orang tua sehingga

IAIN PURWOKERTO

situasi dan kondisi di sekolah menjadi sebuah kebiasaan di rumah, dengan menciptakan komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua wali murid melalui kegiatan kajian-kajian keIslaman khusus orang tua wali murid yang pelaksanaannya dilakukan pada minggu pertama tiap bulanya. Sehingga pendidikan di sekolah terus terintegrasi dengan pendidikan yang dilakukan orang tuanya di rumah.

Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena pembelajaran yang menyenangkan, tanpa anak kehilangan dunia bermainnya, tapi mereka terus belajar, bermain dengan nilai-nilai ajaran agama Islam mereka langsung mengamalkan dalam interaksi dan kegiatan mereka sehari-hari. Informasi model pembelajaran ini, menjadi sangat penting diketahui bagi penyelenggara PAUD lainnya dan para pengelola pendidikan serta para pendidik, dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masing-masing. Minimal menjadi sebuah tawaran konsep dan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam tanpa meninggalkan tujuan dari kurikulum pendidikan Nasional.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi, maka penulis perlu uraikan tentang definisi dan batasan masalahnya antara lain:

1. Model Pembelajaran

Model adalah pola atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. (KBBI, 2007: 105).

Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa yang selanjutnya dalam bahasa lain diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dan meliputi unsur-

unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2005: 57 dan 148).

Dari pengertian model dan pembelajaran di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pola atau acuan yang dibuat oleh seorang pendidik atau guru untuk menciptakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pada pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik, yaitu terciptanya keaktifan siswa dalam proses belajar. Dengan adanya timbal balik ini, maka siswa tidak akan merasa bosan dalam belajar.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam ajaran agama Islam secara keseluruhan, menghayati makna, dan maksud yang terkandung di dalamnya serta menjadikan ajaran Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidup sehingga mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Zakiyah Daradjat, 1984: 86).

Menurut penulis bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan yang dirancang dan direncanakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan, memahami, menghayati, mengimani, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

3. PAUD ITTEL-ITQAN Mulyadadi

IAIN PURWOKERTO

PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi adalah sebuah lembaga pendidikan pra sekolah yang dirintis oleh Yayasan EL-ITQAN.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD Islam Terpadu EL-ITQAN Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap ?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di PAUD IT EL-ITQAN Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

- a. Bagi PAUD IT EL-ITQAN, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi hasil pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
- b. Sebagai bahan informasi bagi para pendidik pada lembaga pendidikan prasekolah, tentang model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka adalah mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan sumber yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Elaine B. Johnson dalam bukunya” *Contextual Teaching and Learning*” menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membentuk mereka dan mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar bermain dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sehingga menyenangkan, menggembiraka, dan Demokratis agar menarik bagi anak didik untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran (Slamet Suyanto, 2005: 126).

Orientasi pembelajaran anak usia dini adalah ;

1. Mengembangkan potensi dan kemampuan dasar;
2. Mengembangkan sikap dan minat belajar;
3. Membangun dasar kepribadian dan sikap mental positif (Hibana S Rahman, 2002: 72);

Semua pernyataan di atas menarik penulis dan menjadikan motifasi untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan pada pendidikan anak usia dini, dengan harapan penggunaan model yang bervariasi dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini secara maksimal.

Kemudian selain buku di atas, ada beberapa sumber antara lain: skripsi yang berjudul “ *Metode penanaman pendidikan keagamaan pada anak usia dini di dalam*

keluarga menurut pandangan pendidikan Islam” yang ditulis oleh Nur Ngaeni Hijriyah tahun 2007. Dan juga Skripsi berjudul “ *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam* “ yang ditulis oleh Masngud Abdillah tahun 2006.

Kedua skripsi tersebut membahas tentang berbagai metode Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dalam keluarga. Hal ini ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang penelitian Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, sedangkan perbedaannya yaitu kedua skripsi di atas membahas tentang penelitian metode Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di dalam keluarga, sedangkan penulis membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam dan menekankan pada model Pembelajaran Agama Islam yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak usia dini, sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada PAUD IT EL–ITQAN Mulyadadi Cipari dapat tercapai seoptimal mungkin.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan, yaitu *study research*. *study research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan. Dalam hal ini yaitu penelitian yang dilakukan di PAUD IT EL – ITQAN Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Sedangkan metode pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif.

Metode Kualitatif, yaitu metode yang menggunakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan skripsi ini sehingga menghasilkan sesuatu wacana yang dapat bermanfaat bagi semua orang (Lexy J Moleong, 2006

: 9) Data yang peneliti peroleh dari penelitian ini seperti hasil amatan, cuplikan

tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Dalam peneliti ini, peneliti langsung menganalisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi, sepanjang tidak menghilangkan data aslinya (Nana Sudjana, 2007 : 197).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD IT EL – ITQAN Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap dengan alasan penulis memilih PAUD IT EL-ITQAN sebagai lokasi penelitian, karena ada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Para siswa PAUD IT EL-ITQAN mempunyai keunggulan, terutama dalam perilaku dan sikap hidup mereka yang lebih Islami;
- b. Siswa EL-ITQAN relatif lebih banyak menguasai hafalan do'a - do'a harian dan surat-surat pendek;
- c. Belum adanya penelitian dengan permasalahan yang sama, sebagaimana penulis kemukakan.

3. Subjek Penelitian

Subjek adalah sesuatu yang menjadi bahan rujukan yang akan peneliti lakukan. Hal ini penelitian lakukan untuk mendapatkan hasil atau data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang peneliti ambil, yaitu

- a. Kepala PAUD IT EL – ITQAN
- b. Guru di PAUD IT EL – ITQAN

4. Objek Penelitian

IAIN PURWOKERTO

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 96). Jadi obyek penelitian yang ada dalam skripsi ini, yaitu model pembelajaran PAI di PAUD IT EL – ITQAN serta beberapa kajian dari buku atau sumber primer dan sekunder dalam skripsi ini. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dan data-data yang peneliti dapatkan dari PAUD IT EL – ITQAN, serta berbagai macam pendapat para ahli pendidikan yang peneliti ambil dari berbagai buku sebagai bahan referensi sedangkan data sekunder peneliti ambil dari media lain yang relevan dengan judul skripsi ini, seperti berita di televisi, surat kabar, majalah, maupun internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai kelengkapan penelitian maka penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi atau yang disebut dengan pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian secara langsung terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 1997: 146).

b. Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 1997: 145).

Untuk memperoleh data yang akurat penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang paham tentang seluk beluk sekolah dan dapat dipercaya, yaitu mengenai masalah: sejarah berdiri, tokoh pendiri, visi dan misi, sumber pembelajaran serta faktor-faktor pendukung dan penghambat

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD IT EL-ITQAN Desa Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupten Cilacap.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain-lain (Suharsimi, 1997: 236).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data guru, data siswa, kurikulum Pendidikan Agama Islam, visi dan misi serta informasi yang diperlukan yang digunakan sebagai pelengkap untuk menganalisis hasil penelitian.

6. Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data yang penulis butuhkan, kemudian menganalisa dengan mengklasifikasikan sesuai kategori masing-masing. Untuk memperoleh keabsahan data tersebut digunakan teknik triangulasi data, yaitu pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Lexi J. Moelong, 2005: 35). Teknik ini dengan mengadakan perbandingan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga dari analisa data tersebut penulis dapat mengambil kesimpulan dengan cara berfikir induktif dan deduktif.

a. Cara berfikir Induktif

Berfikir induktif adalah berfikir dari soal-soal yang khusus membawanya kepada kesimpulan-kesimpulan umum (Bakry Hasbullah, 1987: 34). Cara berfikir ini penulis gunakan untuk menganalisa tentang literatur-literatur atau pendapat-pendapat yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

b. Cara berfikir Deduktif

Cara berfikir deduktif adalah cara menarik kesimpulan dari hal-hal umum menjadi suatu kesimpulan yang khusus (Bakry Hasbullah, 1987: 35). Cara berfikir ini penulis gunakan untuk menganalisa hasil-hasil penelitian baik dari wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh PAUD IT EL – ITQAN Mulyadadi.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah bab pendahuluan yang merupakan landasan normatif pelaksanaan penelitian. Dalam bab ini landasan objek penelitian dan arah serta apa yang akan dicapai oleh penelitian ini. Karena itu bab ini berisi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah bab yang berisi review atau landasan teori yang secara objek akan menjadi kaca pandang ketika peneliti membuat instrument dan membaca data. Karena itu dalam bab ini dituangkan: Pembelajaran, yang meliputi pengertian, ciri-ciri, unsur-unsur, prinsip dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Pendidikan agama Islam meliputi pengertian, tujuan, dan fungsi pendidikan agama Islam. Model pembelajaran meliputi peran guru dan siswa, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, pendekatan, metode, strategi, evaluasi pembelajaran. Dan tentang pendidikan anak usia dini.

Bab III merupakan bab yang berisi gambaran umum lokasi penelitian PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Cipari Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap yang meliputi: Letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi guru dan siswa, sarana prasarana, dan gambaran umum model pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

Bab IV bab ini berisi hasil analisis penelitian ini, yaitu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Yang meliputi pelaksanaan proses pembelajaran.

Bab V Penutup, yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian penulis, saran-saran yang dapat membangun dan menyempurnakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Cipari Kabupaten Cilacap.



BAB II
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah pola atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. (KBBI, 2007: 105). Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa yang selanjutnya dalam bahasa lain diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dan meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2005: 57 dan 148).

Model pembelajaran dapat diartikan juga sebagai bentuk yang diinginkan atau sesuatu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat tercapai dengan mudah dan baik, serta baik pengelola pendidikan dan peserta didik dapat merasa senang.

Dari beberapa pengertian model pembelajaran di atas yang disampaikan oleh para ahli pendidikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau sesuatu yang yang menjadi acuan oleh seorang pendidik yang benar-benar harus dipersiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan siswa. Dengan adanya persiapan model pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya akan tercipta umpan balik dari siswa. Dengan keaktifan siswa ini di kelas dalam proses pembelajaran, maka

suasana pembelajaran menjadi semakin hidup dan tercipta perasaan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Herreid memperkenalkan beberapa format atau model pembelajaran dalam pendidikan, yaitu format diskusi (*discussion format*), format debat (*debate format*), format dengar pendapat publik (*public hearing format*), format pengadilan (*trial format*). Format permasalahan berbasis belajar (*problem based learning format*), format tim riset ilmiah (*scientific research team format*), dan format belajar grup (*team learning format*)

Model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif nyaman dan menyenangkan. Dan prinsip dari pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat serta pengembangan kemampuan sosialisasi.

Clifford dan Wilson sebagaimana dikutip oleh Slamet suyanto dalam bukunya *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (2005: 151-152) mendeskripsikan karakteristik CTL sebagai berikut:

- a. Menekankan adanya pemecahan masalah (*Problem solving*).

Dalam pembelajaran hendaknya ada persoalan yang dikaji. Persoalan tersebut

hendaknya riil, menarik menantang, dan bermakna bagi siswa;

- b. Pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks

IAIN PURWOKERTO

Pembelajaran tidak monoton di kelas. Pembelajaran dapat terjadi di mana saja, seperti di sawah, di ladang, di bengkel, dan industri;

- c. Membimbing siswa untuk memonitor hasil belajarnya sehingga ia mampu belajar secara mandiri. Siswa dibimbing cara belajar yang baik agar kelak belajar secara mandiri;
- d. Pembelajaran menggunakan berbagai ragam kehidupan siswa sebagai titik pijak;
- e. Mendorong siswa untuk saling belajar dengan temannya;
- f. Menerapkan autentik asesmen.

Menurut pandangan penulis bahwa model pembelajaran dengan pendekatan CTL, siswa langsung dihadapkan pada kenyataan hidup, siswa mengerjakan atau terlibat langsung dalam menghadapi permasalahan yang diajukan oleh guru, jadi siswa akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang (Muhaimin, 2002: 183).

Pembelajaran merupakan proses yang akan merubah tingkah laku seseorang secara menyeluruh, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al Ghazali bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (Abidin Ibnu Rusn 1998: 56).

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, material, perlengkapan, dan produser yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2003: 57).

Dalam pengertian di atas, pembelajaran itu merupakan suatu sistem di mana jika salah satu unsur itu tidak ada, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Yang dimaksud unsur manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari guru, siswa, karyawan, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material merupakan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran, misalnya buku-buku, papan tulis, fotografi, slide, film, Audio, dan video tape.

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Menurut Winkel (1991: 36) yaitu suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan (pemahaman), keterampilan, dan nilai atau sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif, konstan dan berbekas.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (UU SISDIKNAS, 2003: 11). Jadi pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang dilakukan secara terencana mulai dari sumber belajar, fasilitas, dan prosedur dalam suatu lingkungan belajar tertentu agar tercapai tujuan pendidikan.

Secara operasional pembelajaran mengandung arti kegiatan belajar dan mengajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan. Belajar tidak cukup diartikan sebagai kegiatan membaca, menghafal, mengingat, dan menulis pelajaran semata, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan nyata. Belajar adalah ungkapan yang menunjuk aktifitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman (Mustaqim, 2001: 34). Pada halaman lain (2001: 91), beliau juga menyatakan bahwa

mengajar adalah suatu proses pengaturan kondisi-kondisi dengan pelajaran merubah tingkah lakunya dengan sadar ke arah tujuan-tujuan sendiri.

Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berorientasi pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa. Oemar Hamalik (2002: 56) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Mengajar mendefinisikan bahwa mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Rumusan lain mengatakan mengajar adalah aktifitas mengorganisasi atau mengukur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif.

Benyamin S. Boom, sebagaimana dikutip Muhammad Ridwan (2005: 24), menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan (proses belajar mengajar) adalah mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif yaitu meliputi perubahan dalam hal penguasaan, pengetahuan, dan perkembangan keterampilan atau kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap, mental, perasaan, dan kesadaran. Sedangkan pada aspek psikomotorik yaitu meliputi perubahan-perubahan dari segi bentuk tindakan atau perbuatan.

Senada dengan pernyataan Abdul Rahman (2001: 12), bahwa tujuan kegiatan mengajar adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) dan segenap aspek organisme atau kepribadian manusia.

Dalam pandangan penulis dari beberapa pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa mengajar terdiri dari dua kegiatan yakni belajar oleh siswa dan mengajar oleh guru. Sehingga istilah proses belajar mengajar lebih dipopulerkan dengan istilah pembelajaran.

Selain itu Hamzah B.Uno dalam bukunya yang berjudul *model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif* juga menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar bisa dilakukan dengan beberapa model pembelajaran, diantaranya yaitu :

a. Model pembelajaran bermain peran ;

Model pembelajaran ini, *pertama*, dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan nyata. *Kedua*, bahwa bermain peran dapat mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan emosinya (perasannya). *Ketiga*, proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan (*belief*) kita serta mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis (Hamzah B Uno : 2007 : 25).

Bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Artinya, melalui bermain peran ini, siswa berperan menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran-peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain. Proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk :

- 1) Menggali perasannya;
- 2) Memperoleh insirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan persepsinya;
- 3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah;
- 4) Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Hal ini akan bermanfaat bagi siswa ada saat terjun ke masyarakat kelak karena siswa akan mendapatkan diri dalam situasi dimana begitu banyak peran terjadi, seperti dalam lingkungan keluarga, bertetangga, lingkungan kerja, dan lain sebagainya (Hamzah B Uno : 2007 : 26).

b. Model pembelajaran simulasi sosial ;

Berkenaan dengan simulasi, simulasi telah diterapkan dalam pendidikan lebih dari tiga puluh tahun. Walaupun model simulasi bukan berasal dari disiplin ilmu pendidikan, tetapi merupakan penerapan dari prinsip sibermetik, yaitu suatu cabang dari psikologi sibermetik yang membandingkan antara mekanisme kontrol manusia (biologis) dengan sistem elektronik, seperti komputer. Jadi, berdasarkan teori sibermetik, para ahli psikologi menganalogikan mekanisme kerja manusia seperti mekanisme mesin elektronik. Menganggap siswa (pembelajar) sebagai suatu sistem yang dapat mengendalikan umpan balik (*self regulated feedback*). Sistem pengendali umpan balik ini, baik pada manusia atau mesin seperti komputer mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- 1) Menghasilkan gerakan atau tindakan sistem terhadap target yang diinginkan (untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan);
- 2) Membandingkan dampak dari tindakannya tersebut, apakah sesuai atau tidak dengan jalur yang seharusnya (mendeteksi kesalahan);
- 3) Memanfaatkan kesalahan (*error*) untuk mengarahkan kembali ke arah atau jalur yang seharusnya.

Jadi para ahli sibermetik menginterpretasikan manusia sebagai suatu sistem kontrol yang dapat mengarahkan tindakannya dengan berdasarkan pada umpan balik. Dengan demikian, belajar dalam kontrol sibermetik

merupakan proses mengalami konsekuensi lingkungan secara sensorik dan melibatkan perilaku koreksi diri (*self corrective behavior*). Oleh karena itu pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga tercipta lingkungan yang dapat menghasilkan umpan balik yang optimal bagi siswa (Hamzah B Uno : 2007 : 28).

c. Model pembelajaran yurisprudensi (*Jurisprudential Inquiry*)

Model pembelajaran yurisprudensi ini dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver berdasarkan atas pemahaman masyarakat dimana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain. Memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif membutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang perbedaan tersebut (Hamzah B Uno : 2007 : 30).

Oleh karena itu pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal. Model pembelajaran ini membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial.

Jadi model pembelajaran jurisprudensial dapat melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumen yang relevan dan valid. Model pembelajaran ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya.

Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap yang diambil orang lain terhadap suatu isu sosial tertentu (Hamzah B Uno : 2007 : 31).

Dari pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan seperangkat komponen berupa rencana, tujuan, materi, metode, dan evaluasi untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari interaksi antara guru dan siswa dengan lingkungan sekolahnya.

3. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai tiga ciri khas diantaranya:

- a. Adanya rencana, mempunyai suatu penataan mulai dari penataan ketenagaan, material dan prosedur dalam sistem pembelajaran mulai dari guna sampai alat apa yang digunakan;
- b. Saling ketergantungan (*Interdependence*), maksudnya antara unsur yang satu dengan yang lain sesuai dengan apa yang akan direncanakan;
- c. Mempunyai tujuan, pembelajaran mempunyai tujuan supaya lebih mudah dalam pencapaian tujuan. (Oemar Hamalik, 1995: 66).

Dari ketiga ciri di atas bahwa pembelajaran terdapat kegiatan pendidikan yang direncanakan dimana dalam proses pembelajaran adanya interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang sesuai dengan rencana supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu dalam pembelajaran ciri di atas harus ada dan apabila salah satu cirinya tidak ada maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan akan sia-sia.

4. Unsur-unsur Pembelajaran

Unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik. Suatu tujuan atau prosedur untuk mencapai suatu tujuan

IAIN PURWOKERTO

(Oemar Hamalik, 1995: 66). Dalam hal ini fungsi guru dapat dialihkan kepada media pengganti seperti buku, slide, teks yang terprogram dan sebagainya.

a. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru:

1) Motivasi membelajarkan siswa

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. Motivasi itu hendaknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik. Sehingga gurun itu harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan tertentu.

2) Kondisi guru siap membelajarkan siswa

Seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan dengan kata lain memiliki kemampuan professional (Oemar Hamalik, 1995: 67).

b. Unsur pembelajaran konkrit dengan usaha belajar.

1) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong dengan berbagai upaya pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang digunakan oleh guru dalam memotivasi siswa agar belajar :

a) Prinsip kebermaknaan siswa termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna baginya;

b) Prasyarat, siswa lebih suka mempelajari sesuatu yang baru jika dia memiliki pengalaman prasyarat;

c) Model, siswa lebih senang memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model yang dapat diamati dan ditiru;

IAIN PURWOKERTO

- d) Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian ditata agar pesan-pesan guru terbuka terhadap pendapat siswa;
 - e) Daya tangkap siswa lebih senang belajar jika dalam penyajian itu menarik;
 - f) Aktif dalam latihan, siswa lebih senang jika berperan aktif dalam latihan;
 - g) Latihan yang terbagi, siswa lebih senang jika dalam latihan-latihan itu dalam jangka waktu pendek;
 - h) Tekanan instruksional, siswa lebih suka belajar jika kewajiban dalam pengajaran dimulai dari yang kuat tetapi lambat laun melemah;
 - i) Keadaan atau lingkungan belajar yang menyenangkan.
- 2) Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada :
- a) Buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata pelajaran tertentu;
 - b) Pribadi guru sendiri yang pada dasarnya merupakan sumber tidak tertulis. Maka guru itu harus mempunyai pengetahuan yang luas.
- 3) Pengadaan alat-alat bantu belajar dilakukan oleh guru.
- 4) Menjamin dan membina suasana belajar yang efektif.
- 5) Subjek belajar yang ada dalam kondisi kurang mantap sehingga perlu binaan (Oemar Hamalik, 1995: 67-70).

5. Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu

IAIN PURWOKERTO

sendiri. Oleh sebab itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Situasi pengajaran itu sendiri banyak dipengaruhi faktor-faktor sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Muhammad Ali (1987: 5-6) sebagai berikut:

a. Faktor Guru

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar itu tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran.

Dianne Lapp, dkk (1975: 1) menanamkan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah "Gaya mengajar atau *teaching stile*". Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologis yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

b. Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan. Seperti bakat dan kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Namun, yang dimaksud dengan kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu yang bersifat menonjol, yang membedakan dirinya dan orang lain.

c. Faktor Kurikulum

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pengajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum

mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula pola interaksi guru dan siswa.

d. Faktor Lingkungan

Novak dan Gowin sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ali (1984: 6) mengartikan lingkungan fisik tempat belajar dengan istilah “*Millie*” yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang, dan berbagai situasi fisik yang ada.

Sehubungan dengan keempat faktor yang telah disebutkan diatas, guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi, sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

6. Peran Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Moh. Uzer Usman, 1992: 1).

Semua orang sepakat dan yakin bahwa guru mempunyai peran dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah, dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya secara optimal. Karena semua orang membutuhkan bantuan orang lain sejak lahir sampai meninggal dunia. Tanpa

IAIN PURWOKERTO

guru mungkin minat, bakat, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal. Maka agar terwujud apa yang diimpikan oleh peserta didik, guru harus memahami sifat dan karakteristik setiap individu peserta didik yang memiliki perbedaan sangat mendasar.

Sebagaimana yang diungkapkan Mulyasa (2005: 36), Bahwa guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan seluruh potensinya secara optimal, maka guru harus profesional, kreatif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga harus dapat memposisikan dirinya sebagai orang tua yang memberikan kasih sayangnya, sebagai teman, fasilitator, pemupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggungjawab terhadap peserta didik.

Peran guru dalam pembelajaran antara lain: Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansifator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator (Mulyasa, 2005: 37).

Guru bukan hanya sekedar mentransfer semua ilmu pengetahuan yang dimilikinya, tetapi yang lebih penting adalah membantu siswa untuk mengetahui atau menemukan ilmu pengetahuan atau pengalaman baru yang dapat memunculkan inovasi-inovasi atau kreatifitas baru, yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang.

Guru adalah penyalur semua keutuhan ekspresi, kreatifitas dan daya imajinasi seorang siswa sangat naif jika guru masih saja berpedoman kalau dirinya menguasai segala pengetahuan dan tugasnya hanya menumpahkan isi pengetahuan kepada siswa. Mendidik bukan sekedar memberikan informasi tetapi

juga memahami realitas siswa dan imajinasi akan seperti apa siswa setelah lulus pendidikan (Eko Prasetyo, 2007: 147).

Ikhwal al Shafah dalam bukunya Muhammad Jiwaad Ridla (2002: 169), Mengatakan bahwa guru berfungsi sebagai bapak kedua, karena guru-guru sebagai bapak bagimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa, pembentuk rupa mental rohanimu.

Menurut Carton dan Allen sebagaimana dikutip oleh Yuliani N. Sujiono (2009: 13) peran guru anak usia dini lebih sebagai mentor atau fasilitator, dan bukan pentransfer ilmu pengetahuan semata, karena ilmu tidak dapat ditransfer dari guru kepada anak tanpa keaktifan anak itu sendiri.



7. Peran Siswa dalam Pembelajaran

Paradigma tentang siswa sebagai objek pembelajaran sudah saatnya perlu dihapus, yang dilakukan sekolah kepada anak sering kali mengabaikan karunia dan bakat mereka sekaligus memaksa mereka membuang berjam-jam waktu dalam kelompok serta kelas yang membosankan. Kalau kita lihat ekspresi siswa setelah keluar dari kelas, guru tidak masuk atau tiba datang hari libur mereka sambut dengan sangat gembira, seolah hilang semua beban, dan apabila setelah mereka lulus dari sekolah, seolah-olah mereka baru saja keluar dari penjara. Ini salah satu sebabnya karena dalam pembelajaran tidak memerankan peserta didik sebagai subjek belajar, seolah-olah pembelajaran adalah otoritas atau kebutuhan guru, bukan berdasarkan keinginan atau kebutuhan peserta didik.

Sudah saatnya sekolah dan orang tua memusatkan perhatian kepada kemampuan masing-masing anak, kita sudah mengetahui selama bertahun-tahun bahwa manusia hanya menggunakan sebagian potensi kecil mereka (Thomas Amstrong, 2002).

Kalau pendidik masih membentuk kepribadian, membentuk anak sedemikian rupa dengan kehendak sendiri, atau peserta didik belajar bukan atas kesadaran sendiri, bukan karena kebutuhan atau cita-cita mereka sendiri, justru peserta didik dalam belajar dengan secara terpaksa dan dapat menjadikan anak terkekang serta kurang kreatif.

Sebagaimana yang diungkapkan Johan Wolf Von Goethe, dalam bukunya Eko Prasetyo dan Terra Brajaghosa (2007), bahwa kita tidak bisa membentuk anak-anak kita menurut konsep kita sendiri. Kita harus menerima dan mencintai mereka dalam keadaan seperti yang diberikan Tuhan kepada kita.

IAIN PURWOKERTO

Jika dalam proses pembelajaran peserta didik dilibatkan sebagai subjek, maka mereka cara belajar yang bagaimana, yang mereka butuhkan dan ingin untuk diri sendiri. Dan karena setiap anak yang lahir di dunia mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Sebagaimana diungkapkan Kate Douglas Wiggin, bahwa setiap anak dilahirkan ke dunia ini adalah pikiran Tuhan yang baru, kemungkinan senantiasa segar dan bersinar (Eko Prasetyo, 2007: 76).

Pendidikan dengan memberikan kebebasan dan mempercayakan kepada siswa akan menjadikan anak menjadi lebih kreatif, cerdas, inovatif, dan bertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Karena mereka lebih tahu apa-apa yang harus dilakukan.

Perkembangan peserta didik berkembang seiring dengan pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam melakukan interaksi dengan orang tua maupun dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Mereka akan memahami apa yang mereka alami dan hal yang seharusnya dilakukan dengan melihat apa yang dilakukan oleh orang lain atau bahkan muncul ide untuk memecahkan masalah dengan jalan lain.

8. Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan

Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang menyenangkan, inovatif yang membuat siswa tidak merasa bosan, dan tetap semangat belajar, maka perlu diciptakannya pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Menurut Turney dalam bukunya Mulyasa (2005: 69), ada 8 (delapan) ketrampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu Ketrampilan

IAIN PURWOKERTO

bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Pembelajaran yang menyenangkan perlu melibatkan mental dan kerja siswa sendiri. Karena untuk memahami ilmu pengetahuan, siswa tidak bisa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru, melainkan siswa harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran aktif.

Agar pembelajaran menjadi aktif siswa harus banyak mengerjakan banyak sekali tugas, mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari, belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah, siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*Moving about and thinking aloud*) (Melvin L. Silberman, 2006: 9).

Pembelajaran yang diciptakan Melvin bukan pembelajaran yang terpaku pada guru sebagai salah satu sumber pengetahuan, melainkan pembelajaran yang melibatkan semua siswa dan sistem pembelajaran yang inovatif yang setiap saat caranya bias berubah dan Melvin telah menciptakan 101 cara belajar siswa aktif.

Siswa tidak hanya duduk diam di bangkunya, mendengarkan penjelasan guru, melainkan bias langsung diarahkan untuk mempraktekan, penjelasan dari guru, mereka bisa saja langsung dibawa keluar untuk mempraktekan, mengkaji, memahami apa yang ada di lingkungan sekitar.

9. Strategi Pembelajaran

Strategi adalah media solutif untuk dipergunakan. Dengan konsentrasi dan latihan, anda akan ahli menggunakannya. Seperti satu perangkat media, ia tidak

IAIN PURWOKERTO

dapat bekerja sendiri dan andalah yang harus menggunakan improvisasi (Radliyah Zaenuddin, dkk, 2005: 51).

Strategi dapat diartikan sebagai cara atau langkah-langkah untuk mengembangkan dan melaksanakan atau membentuk model pembelajaran yang diinginkan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran bertujuan agar proses pembelajaran menjadi aktif, efektif, efisien, dan menyenangkan serta untuk memudahkan pemahaman pengetahuan yang dipelajari tidak mudah terlupakan.

Berbagai macam strategi pembelajaran yang saat ini berkembang, yang penuh inovatif dan variatif, memudahkan pencapaian tujuan pendidikan dan menjadikan siswa aktif diantaranya; strategi pembentukan tim, strategi penilaian sederhana, strategi perlibatan langsung, strategi peninjauan kembali, penilaian sendiri, perencanaan masa depan, ucapan perpisahan (Melvin, 2006: 64)

Dalam pembelajaran bahasa ada strategi menyimak, berbicara, membaca, menulis, kosakata dan gramatika (Radliyah, dkk, 2005: 51-96).

Dan masih banyak lagi yang dapat digunakan, yang terpenting dalam proses pembelajaran perlu menggunakan strategi lebih dari satu, agar pembelajaran tidak membosankan.

Strategi pembelajaran pada aspek bahasa bagi anak usia dini antara lain dengan memperdengarkan lagu anak-anak (Yuliani N. Sujiono, 2009: 187), kegiatan ini sangat menggembirakan anak, selain mempertajam pendengaran anak, memperdengarkan lagu juga menuntut anak untuk menyimak setiap lirik yang dinyanyikan, yang kemudian anak menirukan lagu tersebut dan juga menambah kosa kata dan pemahaman arti kata bagi anak.

IAIN PURWOKERTO

10. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Anas Sidjiono (2008: 1) kata evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti menilai. Dengan demikian evaluasi berarti penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Arti lain dari evaluasi menurut Hasan Rochjadi (2003: 4) adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tingkat ketercapaian para siswa terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Hasan Rochjadi (2003: 5), tujuan evaluasi dapat digolongkan 4 kategori, yaitu:

- 1) Untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program perbaikan bagi siswa.
- 2) Untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar masing-masing siswa yang antara lain dipergunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus dan tidaknya siswa.
- 3) Untuk menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan dan sifat khas (karakteristik) lainnya yang dimiliki siswa
- 4) Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

c. Jenis-jenis Evaluasi

Jenis evaluasi di sekolah digolongkan menjadi 4, yaitu formatif, sumatif, penempatan dan diagnostik. Keempat jenis penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Formatif, yaitu jenis evaluasi yang fungsinya untuk memperbaiki proses belajar mengajar
- 2) Sumatif, yaitu jenis evaluasi yang fungsinya untuk menentukan angka kemajuan setiap siswa.
- 3) Penilaian penempatan (*placement*), yaitu jenis penilaian yang fungsinya untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan program pendidikan (sesuai dengan tingkat kemampuan atau ciri khas yang dimiliki siswa)
- 4) Penilaian diagnostic, yaitu evaluasi yang fungsinya untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa tertentu.

Dari keempat jenis evaluasi tersebut untuk penilaian formatif dan sumatif menjadi tanggungjawab guru sepenuhnya, sedangkan untuk penilaian penempatan dan diagnostic menjadi tugas dan tanggungjawab guru pembimbing.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berlangsung sejak masa kelahiran hingga akhir hayatnya, artinya bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu selama hidupnya di dunia. Karena pada dasarnya setiap perbuatan hendaknya didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (GBPP, 1993: 3).

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (1989: 14).

Pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar setelah dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud tertentu serta tujuannya yang pada akhirnya mereka dapat mengamalkannya. Selain itu diharapkan bahwa semua ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya (Zakiah Daradjat, 1996: 88).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan latihan dengan melalui ajaran-ajaran Islam terhadap anak, agar nantinya anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan unsur yang penting dalam pendidikan, karena dengan tujuan diharapkan dapat mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan.

Menurut M. Athiyah Al Abrasyi, tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Pemeliharaan segi kemanfaatan dengan tidak mengesampingkan akhlak dan kerohanian
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah mempelajari ilmu
- e. Mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupan dengan jalan mempelajari bidang keterampilan dan latihan-latihan (1993: 1-4).

Tujuan pendidikan agama Islam ialah manusia yang diridloi Allah *subhanahu wata'ala* yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna (Hery Noer Aly, 1999: 78).

Pendidikan agama Islam yang merupakan pendidikan iman dan sekaligus pendidikan amal akan dapat mewujudkan *insan kamil*. Hal ini karena pendidikan agama Islam bertujuan untuk menjadikan seseorang sempurna keimanan dan amalnya. Dengan kesempurnaan ini, manusia akan berguna bagi dirinya dan masyarakat. Hal ini didasarkan pada karakteristik tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu bahwa kemampuan yang diharapkan dapat dicari atau diterjemahkan ke dalam perilaku nyata (Abdurrahman Shalih Abdullah, 1991: 173).

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

IAIN PURWOKERTO

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka kegiatan pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik pada Allah *subhanahu wata'ala* yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan dapat berkembang optimal sesuai tingkat perkembangannya;
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia akhirat;
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik fisik maupun sosial yang dapat mengubah lingkungan sesuai ajaran Islam;
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan nyata atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan penghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya;
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya;
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain (Abdul Majid

C. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Depdiknas, 2002: 3-4). Adapun menurut para pakar pendidikan, anak. Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 0-9 tahun. Yang merupakan anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap serta perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansyur, 2005: 88).

Menurut para ahli the National Association For the Education of Young children (NAEYC) yang dimaksud dengan *early childhood* (anak usia awal) adalah anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Pendidikan Anak Usia Dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang halus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2005: 87-89).

Jalaludin seperti yang dikutip dalam buku karya Muhammad Azmi dalam *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (2006: 94) membagi masa usia dini kepada dua masa yaitu masa antara 0-2 tahun, masa ini merupakan masa vital

bagi anak. Dan masa antara 3 - 6 masa ini merupakan masa estetik bagi anak. Masa estetik adalah suatu masa yang anak dapat didik secara langsung yaitu melalui pembiasaan kepada hal yang baik.

Senada dengan pernyataan di atas, Ahmad D. Marimba (1989: 96) juga membagi masa anak usia dini dalam 2 masa, yaitu: masa vital (0-2 tahun) adalah masa di mana unsur-unsur yang memegang peranan penting adalah kebutuhan-kebutuhan penguasaan jasmaniah dan hal-hal yang menyenangkan (jasmaniah, karsa, dan rasa). Sedangkan masa kanak-kanak (2-7 tahun) lazim juga disebut sebagai masa keindahan (*estetika*) di mana perasaan-parasaan terutama memegang peranan penting di samping unsur-unsur jasmani dan karsa, pikiran mulai bekerja, tetapi unsur-unsur pemikiran dan keputusannya masih dipengaruhi oleh perasaannya dan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya, dan yang memegang peranan penting adalah khayalan-khayalannya.

Menurut beberapa ahli, Pendidikan Anak Usia Dini (0-6 tahun) pada masa ini lazim disebut juga dengan periode emas (*golden age*) karena pada masa ini anak akan melalui tahapan *pregang age* (usia pembentukan), di mana struktur dasar tingkah laku sosial anak akan dibentuk anak juga akan melalui tahapan *exploratory age* (rasa ingin tahu) yang memendam rasa ingin tahu begitu besar, Pada masa ini anak juga akan melalui tahapan imitasi (*Imitative age*), yang sangat senang meniru segala hal, dan pada tahapan ini juga anak mulai mengembangkan daya kreatifnya, atau lazim disebut tahapan *creative age* (usia kreatif) (Siti Rofidah, 2006: 26-27).

Penulis memberikan pendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan terhadap anak, mulai dari sejak manusia dilahirkan

ke dunia sampai dengan manusia berusia enam tahun, dimana pada usia tersebut merupakan masa dari perkembangan anak.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan;
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya;
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini;
- d. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak (Yuliani Nurani S., 2009: 42).
- e. Secara khusus kegiatan pendidikan anak usia dini, yaitu:
- f. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama;

IAIN PURWOKERTO

Misalnya, Pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah *subhanahu wata'ala* menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.

- a. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol tubuh, gerakan halus dan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: Menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai;
- b. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas;
- c. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut;
- d. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki;
- e. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya (Yuliani Nurani S., 2009: 42-43).

Adapun tujuan utama dari program pengembangan PAUD di Indonesia yaitu untuk membantu anak Indonesia dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan penyartanya adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah (Yuliani Nurani S., 2009: 45).

Menurut pandangan penulis tujuan dari program layanan anak usia dini adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas atau daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap selanjutnya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala*, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20/2003 BAB II Pasal 3).

Sedangkan fungsi pendidikan anak usia dini atau lebih khusus pendidikan prasekolah dapat dirumuskan menjadi lima fungsi utama, yaitu:

- a. Penanaman aqidah dan keimanan;
- b. Pembentukan dan pembiasaan perilaku positif;
- c. Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar;
- d. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

IAIN PURWOKERTO

- e. Pengembangan segenap potensi yang dimiliki (Hibana S. Rahman, 2002: 48-49).

Beberapa fungsi pendidikan bagi anak usia dini yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: Menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak;
- b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar. Contoh: *Field trip* ke taman safari, selain dapat mengenal bermacam-macam hewan ciptaan Allah juga dapat mengenal berbagai macam tumbuhan dan hewan serta mengenal perbedaan udara panas dan dingin;
- c. Mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman, melalui bermain maka anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang;
- d. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. contoh: mengikuti peraturan atau tata cara upacara bendera, dapat menanamkan peraturan dan mengenal arti penghormatan kepada pahlawan perjuangan bangsa;
- e. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak;
- f. Memberikan stimulasi kultural pada anak (Yuliani Nurani S., 2009: 46).

Maka tujuan dan fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan

diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

3. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip khusus, antara lain:

- a. Anak adalah peserta didik aktif;
- b. Menyediakan fasilitas agar anak belajar melalui bermain dan bermain sambil belajar;
- c. Memberi kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif;
- d. Mendorong anak untuk membangun dan mengembangkan idenya sendiri;
- e. Memotivasi anak untuk mengembangkan potensi diri tanpa takut berbuat salah (Hibana S. Rahman, 2002: 55).

Prinsip program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak, yaitu:

- a. Non diskriminasi, di mana semua anak dapat mengenyam pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus tiap anak;
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interests of child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya dimana anak-anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.

IAIN PURWOKERTO

- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan (Rahmitha P. Soenjaja, 2002: 34).

Damanhuri Rosadi (2002: 51-52) mengemukakan bahwa prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, prinsip tersebut yaitu:

- a. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat, dan berkesinambungan;
- b. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak;
- c. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam masyarakat, dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat;
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu, dan dilaksanakan secara bersama serta saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil;
- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat;
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, di mana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia;
- g. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam PAUD;
- h. Program PAUD harus melingkupi inisiatif berbasis masyarakat, dan institusi formal prasekolah.

IAIN PURWOKERTO

Prinsip umum tentang pendidikan anak usia dini, yaitu:

- a. Anak adalah individu yang unik;
- b. Tugas pendidik baik tutor maupun orang tua adalah memberi pengarahan yang positif bagi perkembangan anak, memberi peluang untuk berubah, dan bukan memberi cap negatif pada anak;
- c. Perkembangan anak berjalan secara bertahap dan berkesinambungan.
- d. Usia anak merupakan masa kritis;
- e. Semua aspek perkembangan saling berhubungan;
- f. Bakat dan lingkungan saling mempengaruhi perkembangan anak;
- g. Perilaku anak tergantung pada motivasi dan stimulan dari dalam dan luar dirinya;
- h. Perkembangan intelegensi juga bergantung pada pola pengasuhan;
- i. Perkembangan anak tergantung pada hubungan antara pribadi, kesempatan mengekspresikan diri dan bimbingan pada tiap tahap perkembangan anak (Mansur, 2005:102).

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain, dan potensi lainnya, sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut harus diperlukan bimbingan dari orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya supaya memperoleh hasil maksimal dan positif. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa berikutnya.

4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

IAIN PURWOKERTO

Menurut Yuliani N. Sujiono (2009: 8-10), penyelenggaraan pendidikan anak usia dini haruslah didasarkan pada berbagai landasan, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan religius serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Landasan Yuridis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam:

1) Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional.

Pada pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pada pasal 28C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

2) UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional.

Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa:

IAIN PURWOKERTO

- (a) Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
 - (b) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal.
 - (c) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal ; TK,RA atau bentuk lain yang sederajat.
 - (d) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan nonformal: KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat.
 - (e) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: Pendidikan keluarga, atau pendidikan yang diadakan oleh lingkungan.
- 3) UU RI Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

a) Landasan Filosofis dan Religi

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasar pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada di sekitar anak dan agama yang dianutnya.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang penanamannya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya sholat lima waktu, puasa, dan lain-lain. Sehingga metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa paling efektif dalam mengajarkan agama pada anak usia dini.

IAIN PURWOKERTO Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam di dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka bertingkah laku sesuai

dengan etika sosial yang benar dan membentuk akhlak kepribadian sejak dini. Pendidikan anak usia dini juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sekitar yang meliputi faktor budaya, keindahan, kesenian, dan kebiasaan sosial yang bisa dipertanggung jawabkan.

Ontologis, anak sebagai makhluk individu yang mempunyai aspek biologis (adanya perkembangan fisik yang berubah dari waktu ke waktu yang membutuhkan makanan, gizi, dan lain-lain), psikologis (adanya perasaan-perasaan tertentu yang terbentuk karena situasi, seperti: senang, sedih, marah, kecewa, dihargai, dan sebagainya), sosiologis (anak membutuhkan teman untuk bermain), dan antropologis (anak hidup dalam suatu budaya dari mana dia berasal). Epistemologis, pembelajaran pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*Learning by playing*), belajar sambil berbuat (*Learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*Learning by stimulating*).

Aksiologis, isi kurikulum haruslah benar dan dapat dipertanggung jawabkan dalam rangka optimalisasi potensi anak dan berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselarasan yang mengarah kepada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan akar budaya di mana mereka hidup (estetika) serta nilai-nilai agama yang di anutnya.

b. Landasan keilmuan dan Empiris

IAIN PURWOKERTO Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya kerangka

keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu yang merupakan

gabungan dari beberapa disiplin ilmu, di antaranya: psikologi, sosiologi, fisiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi serta neurosains (ilmu tentang perkembangan otak manusia). Berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya.

Dari segi empiris, banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting, antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya 5% dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

Landasan penyelenggaraan PAUD terdiri dari landasan yuridis, yaitu landasan penyelenggaraan PAUD yang berdasar pada peraturan perundangan yang berlaku; Landasan filosofis dan religi, yaitu landasan penyelenggaraan PAUD yang berdasar pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dianut dan secara turun temurun berkembang di lingkungan; serta landasan keilmuan dan empiris; yaitu landasan penyelenggaraan yang berdasar pada berbagai temuan terkini yang bersifat isomorfis dari berbagai disiplin keilmuan usia dini.

IAIN PURWOKERTO

D. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada anak. Model pembelajaran berpusat pada anak, menggunakan pembelajaran memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya, mereka mengemukakan pemikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Segala sesuatu yang munculnya dari anak dikembangkan menjadi sebuah kurikulum. Aspek yang terpenting dalam metode yang berdasarkan permainan adalah kebebasan anak dalam bermain. Kebaikan kurikulum berdasarkan pembelajaran memandang anak sebagai kebutuhan individu yang unik dan bernilai.

Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada guru atau pengajaran langsung, dimana guru atau instruktur memberikan petunjuk atau instruksi langsung tentang apa yang harus dilakukan oleh anak. Dan guru meng evaluasi kegiatan anak berdasarkan tindakan yang muncul dari dalam diri anak. Berikut ini adalah karakteristik mengajar berdasarkan kegiatan pembelajaran berpusat pada anak dan yang berpusat pada guru.

	Pembelajaran berpusat pada anak	Pembelajaran berpusat pada guru
Bahan, ruang dan Waktu	Dapat digunakan secara bebas	Berdasarkan petunjuk guru
Peran guru	Mengikuti minat dan keinginan anak. Pengalaman langsung, berpusat pada anak	Langsung, inisiasi, mengevaluasi, menekan, dan berdasarkan penampilan anak
Motivasi	Keinginan belajar intrinsik	Eksternal, berdasarkan penghargaan
Konsep belajar	Pengalaman langsung menggunakan pengetahuan dalam bermain untuk memahami situasi nyata	Drill atau pengulangan untuk menguasai ketrampilan
Individual vs. Focus kelompok	Individual, berdasarkan kebutuhan anak	Kebutuhan kelompok sebagai satu kesatuan. Kemampuan untuk berkelompok
Metodologi	Kebebasan sepenuhnya	Berdasarkan model /

	bagi guru untuk menggunakan instuisi, perasaan dan penilaian	contoh yang dilihat
--	--	---------------------

(Yuliani N. Sujiono, 2009: 140-141).

Yuliani N. Sujiono (2009: 215) juga mengemukakan berbagai model pembelajaran anak usia dini dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda, yaitu:

1. Model Kelas Berpusat Pada Anak

Tujuan menggunakan model kelas berpusat pada anak adalah: (1) untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak; (2) memberikan kesempatan pada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki; (3) memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau *multiple intelligences* dan (4) menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip '*learning by playing*' dan '*learning by doing*'

2. Model Ketrampilan Hidup

Model ini berorientasi pada pengembangan ketrampilan hidup umum (*general life skill*) yang terdiri atas *self-awareness*, *thinking skill*, *social skill*, *pre-vocational skill*. Bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang kehidupan nyata yang akan dihadapinya. Pola belajarnya disesuaikan dengan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis.

3. Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model BCCT adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktek.

4. Model Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak

IAIN PURWOKERTO

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran anak usia dini yang dapat mengakomodir pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-preskripsi: peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sensitifitas, dan teknik pengelolaan pembelajaran. Dasar pengembangan adalah: (1) pembelajaran terpadu atau tematik, (2) Pusat kegiatan belajar atau sentral, dan (3) pengelolaan kelas berpindah.

5. Model Stimulasi OED (Observasi, Eksplorasi, dan Dikembangkan)

Dasar pengembangan model ini adalah pengembangan potensi anak sejak dini dan pembentukan kemampuan awal anak (lahir-2 tahun), usia selanjutnya merupakan pengembangan dari apa yang telah terbentuk tersebut. Selain itu model ini lebih diutamakan untuk menstimulasi perkembangan fungsi panca indra (sensori motor).

Menurut pandangan penulis bahwa model pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru dan anak yang didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, serta dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi anak yang berbeda.



BAB III

GAMBARAN UMUM PAUD IT EL-ITQAN

A. Letak Geografis

PAUD IT EL-ITQAN ini terletak di jalan Kemuning Rt 04 Rw II desa Mulyadadi kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. PAUD IT EL-ITQAN ini berbatasan dengan:

- a. Sebalah barat : Jalan Kemuning
- b. Sebelah Utara dan timur : Rumah penduduk
- c. Sebelah selatan : Perkebunan penduduk

(Observasi, dilakukan pada tanggal 25 April 2010)

B. Sejarah Singkat

Setiap organisasi atau lembaga mempunyai sejarah awal berdirinya dan laju perkembangan yang dilaluinya. PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi ini pada mulanya dirintis pada tahun 2007 oleh pengurus yayasan EL-ITQAN. Latar belakang berdirinya PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi yaitu berawal dari keprihatinan para pengurus yayasan EL-ITQAN terhadap anak-anak usia dini yang kurang mendapat pendidikan terutama pendidikan agama. Maka Pengurus yayasan EL-ITQAN menggagas untuk mendirikan PAUD IT EL-ITQAN, disamping karena belum adanya Paud yang bernafaskan islam di wilayah mulyadadi.

Pada awal berdirinya, tahun 2007 PAUD IT EL-ITQAN ini untuk proses belajar mengajarnya bertempat di rumah bapak Sukoyo. Pada tahun 2008 melihat jumlah siswa yang bertambah banyak (30 siswa) pengurus yayasan merasa prihatin dengan keterbatasan tempat belajar yang sempit. Sehingga pengurus yayasan sepakat untuk menyewa gedung SMP PGRI yang berada di jalan Kemuning.

C. Visi dan Misi

Visi PAUD IT – ELITQAN Mulyadadi adalah : Menanamkan nilai-nilai keislaman sedini mungkin. Sedangkan Misi PAUD IT EL-ITQAN adalah :

- a. Mengembangkan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari;
- b. Melaksanakan atau mempraktekkan ajaran Islam didalam kehidupan sehari-hari.

D. Stuktur Organisasi

Struktur organisasi yayasan El-ITQAN adalah:

Ketua Yayasan : Wasirun, S. Pd

Sekretaris : Kamto, S. Pd

Bendahara : Undang Philihadi

Struktur pengelola PAUD IT El-ITQAN adalah :

Ketua pengelola : Anni Tahir

Sekretaris : Anas Ma'ruf

Bendahara : Kusno, AMKL

Anggota : Fifi Mardiyah, A.Md

: Innarotul Wahidah

: Noviati Widuri



E. Kondisi Guru dan Siswa

1. Kondisi Guru

Guru di paud it el-itqan berjumlah 4 (empat) orang guru yayasan yang terdiri dari 3 (tiga) orang guru perempuan dan 1 (satu) orang guru laki-laki.

Tabel 1
Data Guru PAUD IT EL-ITQAN
Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama	Tempat, Tgl lahir	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Ket
1	Anni Tahir	Cilacap, 12-12-1988	P	SMA	Pengelola	
2	Kusno, AMKL	Cilacap, 19-07-1973	L	D III	Guru	
3	Fifi Mardiyah, A.Md	Cilacap, 22-01-1989	P	D III	Guru	
4	Inarotul Wahidah	Cilacap, 20-09-1987	P	SMA	Guru	
5	Nofiati Widuri	Cilacap, 10-11-1991	P	SMA	Guru	

(Dokumentasi data guru dikutip pada tanggal 25 April 2010)

2. Kondisi siswa

Pada tahun pelajaran 2009/2010 PAUD IT EL-ITQAN terdiri dari 3 kelas.

Adapun jumlah siswa pada masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 2
Data Siswa PAUD IT EL-ITQAN
Tahun Pelajaran 2009/2010

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas Play Group	4	6	10
Kelas A	5	5	10
Kelas B	6	6	12
Jumlah	15	17	32

(Dokumentasi data siswa tahun ajaran 2009/2010, dikutip pada tanggal 25 April 2010)

IAIN PURWOKERTO

F. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan juga merupakan unsure penting dalam penyelenggaraan pendidikan, maka harus dikembangkan secara terus menerus.

Adapun sarana dan prasarana yang ada, yaitu :

1. Jenis Permainan

Tabel 3

Data tentang Jenis permainan Paud It El-Itqan

Jenis Barang	Jumlah
Balok Puzzle	1 set
Permainan Intelegensi	4 set
Kuda-kudaan	2 buah
Angsa Goyang	1 buah
Plosotan dan mandi bola	1 set
Ayunan besi	1 buah
Ayunan karet	1 buah

(Dokumentasi data jenis permainan dikutip pada tanggal 25 April 2010)

2. Inventaris Sekolah

Tabel 4

Data Inventaris PAUD IT EL-ITQAN

Jenis Barang	Jumlah
Lemari Rak Tas untuk anak	3 buah
Lemari Rak Buku Guru	3 buah
Kipas angin	2 buah
Papan tulis	2 buah
Meja belajar anak	5 buah
Kasur	4 buah
Bantal	30 buah
Dispenser	1 buah
Mejic jar	1 buah
Jam dinding	2 buah
Televisi	1 buah
VCD	1 buah
Tip Recorder	1 buah

(Dokumentasi data inventaris barang dikutip pada tanggal 25 April 2010)

G. Gambaran Model Pembelajaran PAI di PAUD IT EL-ITQAN

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan juga sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengamati proses perkembangan anak didiknya, supaya diketahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada hari Rabu, tanggal 2 Juni 2010, penulis mengadakan wawancara dengan pengelola PAUD IT EL-ITQAN yang menggambarkan tentang model pembelajaran PAI di PAUD IT EL-ITQAN secara umum. Dalam hal pembelajaran Guru sudah melaksanakan sesuai prosedur, yaitu persiapan dengan SKH, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwalnya, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran PAI PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi kecamatan Cipari dilaksanakan di dalam ruang kelas dan di luar ruang kelas, yang diciptakan dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Untuk memperlancar dan memperoleh kesuksesan dalam penyampaian materi PAI, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang menarik. Sebab jika dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi pembelajaran yang membosankan, maka tidak mustahil siswa akan banyak mengalami kesulitan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai tidak akan terwujud.

Adapun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pembelajaran PAI di PAUD IT EL-ITQAN adalah dengan diputarkannya lagu-lagu Nasyid anak atau lagu anak-anak selama proses pembelajaran di dalam kelas (Wawancara dengan Guru PAUD IT EL-ITQAN kelas B, Ibu Ani Tahir).

LAIN PURWOKERTO

Dalam penyampaian materi yang akan diajarkan, Ibu Ani Tahir dalam wawancaranya dengan penulis pada hari Rabu, 2 Juni 2010, Menyampaikan bahwa beliau menggunakan buku pegangan dan Majalah.

Buku-buku yang dijadikan pegangan yaitu ;

- a. Anak Islam suka membaca
- b. Buku Iqra.
- c. Majalah Pundi.

Aspek pengembangan Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini, kompetensi dasarnya diarahkan kepada kemampuan beribadah, mengenal dan percaya akan ciptaan tuhan dan mencintai sesama(Dokumen dalam kurikulum kelompok bermain berbasis kecerdasan anak, 2005: 14).

Adapun indikator pencapaian kompetensi dasar pendidikan Agama Islam di PAUD yaitu ;

- a. Bersenandung lagu kepada Tuhan;
- b. Mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan kegiatan serta menirukan sikap berdoa;
- c. Meniru gerakan ibadah dengan tertib;
- d. Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan;
- e. Menyebut nama Tuhan (sesuai agama masing-masing) (kurikulum kelompok bermain berbasis kecerdasan anak, 2004: 14).

Evaluasi merupakan suatu keharusan dalam proses pendidikan dan pengajaran, karena dengan evaluasi akan diperoleh hasil laporan yang akan dijadikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Di PAUD IT EL-ITQAN evaluasi dilaksanakan dengan :

- a. Penilaian harian yang dilaksanakan pada setiap akhir proses pembelajaran;
- b. Penilaian perkembangan anak didik yang dilaksanakan pada setiap akhir semester;
- c. Penilaian akhir yang dilaksanakan setelah siswa selesai mengikuti program PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Cipari (Wawancara dengan Ibu Ani Tahir pada tanggal 2 Juni 2010).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data dan analisis model pembelajaran PAI di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. Data penyajian data dan analisis, penelitian dilakukan secara naratif setelah melakukan reduksi data hal-hal yang tidak memiliki relevansi dengan penelitian.

A. Model Pembelajaran PAI

Model pembelajaran yang diterapkan di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada anak. Anak diberi kesempatan dan kebebasan untuk mengemukakan pemikirannya, mereka mengemukakan pemikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru memberikan petunjuk atau instruksi langsung tentang apa yang harus dilakukan oleh anak, dan guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan tindakan yang muncul dari dalam diri anak. Diantara model pembelajaran PAI yang diterapkan di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi diantaranya adalah :

1. Tahfidz dan Tartil Qur'an

Model pembelajaran tahfidz ini terdiri dari beberapa jenis, seperti :

a. Tahfidz suratan pendek

Pemberian pembelajaran tahfidz ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa-siswi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi agar anak mampu menghafalkan ayat-ayat al Qur'an dengan baik sedini mungkin (sumber : hasil wawancara dengan kepala PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Ibu Anni Tahir pada tanggal 3 Mei 2010).

b. Tahfidz hadits dan doa-doa pendek

Pembelajaran tahfidz hadist ini bertujuan agar siswa-siswi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi mampu menghafalkan hadits dan doa-doa pendek, serta belajar untuk mencintai Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam*. Hadits-hadits yang dikenalkan kepada siswa-siswi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi inipun masih seputar hadits keseharian seperti, hadits shalat, hadits mu'min yang baik, hadits menunaikan ilmu, hadits akhlak, hadits tenang, hadits menjaga lisan, hadits menyayangi yang ada di bumi, hadits senyum, hadits kebaikan, hadits perintah shalat, hadits dilarang mengadu domba, dan hadits dilarang menakuti (sumber : data raport perkembangan anak PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi)

2. Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjama'ah

Pemberian pembiasaan shalat dhuhur yang dilakukan secara berjama'ah ini untuk membiasakan dan menjadikan bacaan shalat dapat tertanam di hati siswa-siswi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi dan diharapkan dapat tercermin dalam perilaku atau sikap siswa-siswi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi (sumber : hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2010)

3. Studi Lapangan

Yang dimaksud studi lapangan di sini adalah para siswa-siswi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi melakukan proses pembelajaran untuk mengenal segala sesuatu yang menjadi objek pembelajaran yang akan dikenalkan oleh para pendidik di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi di luar kelas, misalnya pengenalan ibadah haji yang sering dilakukan oleh PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi setiap tahunnya. Dengan adanya kunjungan atau pembelajaran di luar ini, maka para

siswa di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi dapat mengetahui tata cara atau gambaran tentang ibadah haji secara langsung seperti Sa'i, Tawaf, Melempat Jumrah, baju yang dikenakan oleh calon haji, dan sebagainya (sumber : hasil wawancara dengan kepala PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Ibu Anni Tahir pada tanggal 3 Mei 2010).

4. Small Group

Yang dimaksud small group ini adalah pembagian anak di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi menjadi kelompok kecil dalam bermain dan belajar. Pembagian kelompok belajar kecil ini bertujuan agar para siswa-siswi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi dapat mengenal teman-temannya lebih dalam dan diharapkan dapat bekerjasama satu sama lain (sumber : hasil wawancara dengan kepala PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi Ibu Anni Tahir pada tanggal 3 Mei 2010).

B. Tujuan Pembelajaran yang dilakukan di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi

Pembelajaran yang dilakukan di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi adalah untuk menghubungkan personal kepada kehidupan *public* dengan cara mengembangkan ketrampilan, pengetahuan akademik, kebiasaan atau habitat untuk mencari keingintahuan yang kritis tentang masyarakat dan sebagainya.

Pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas bertujuan untuk mempelajari hal yang bersifat teoritis, dan memang membutuhkan perabotan di dalam kelas sebagai pendukung dalam membahas atau mengkaji ajaran agama Islam. Kelas digunakan untuk memudahkan mereka melakukan pertemuan, agar pembelajaran dapat terfokus. Sedangkan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas bertujuan agar pembelajaran lebih santai,

tidak terlalu formal, bermain sambil belajar, dan belajar pada kontekstual atau belajar sambil melakukan (Hasil wawancara dengan ibu Anni Tahir, tanggal 03 Mei 2010).

Pembelajaran di dalam kelas siswa dapat menyusun perabotan kelas sedemikian rupa tergantung formasi yang diinginkan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman. Yang sering dilakukan siswa, tempat duduk dibuat melingkar, sehingga memudahkan untuk dapat melihat semua siswa dan guru, serta siswa lebih dapat menyerap pelajaran yang menjadi pembahasan (Hasil observasi dikelas A dan B, Tanggal 03 Mei 2010).

Selain belajar di dalam kelas belajar dapat dilakukan di masjid, mushola, di halaman rumah, di lapangan, di rumah, dan di tempat-tempat umum lainnya. Dan biasanya dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Pembelajaran di luar kelas dapat memudahkan pendekatan atau mengenal kepribadian siswa secara personal, baik dilakukan sesama siswa, maupun guru dengan siswa. Dan menjadikan siswa lebih jauh mengenal makna hubungan antara siswa dengan siswa lainnya atau dengan guru dan juga dengan masyarakat sekitar. Selain itu siswa dapat langsung mempraktekkan teori keagamaan atau amalan keagamaan yang mereka ketahui atau telah dipelajari, serta belajar sambil melakukan.

C. Perencanaan Pembelajaran di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi

Setiap pembelajaran pastinya membutuhkan perencanaan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan dan terarah. Guru dari rumah telah menyiapkan atau merencanakan bagaimana jalannya pembelajaran akan berlangsung, materi, strategi, metode yang akan digunakannya baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam arti hanya dalam pikiran saja. Perencanaan secara tertulis guru

membuatnya dalam bentuk SKH dengan berdasarkan pada kurikulum atau menu generik pembelajaran Anak Usia Dini (Hasil wawancara dengan Ibu Anni Tahir, Tanggal 03 Mei 2010).

Pada pembelajaran di luar kelas perencanaan pembelajarannya tidak direncanakan secara rinci oleh guru maupun siswa. Artinya pembelajaran seperti ini dilakukan setiap hari oleh siswa menjadi aktifitas keseharian seperti, saling hormat menghormati, saling membantu dan lain sebagainya. Kadang pembelajarannya dilakukan dengan system mandiri atau sendiri dan kadang juga dilakukan dengan system berkelompok untuk belajar mengenai sesuatu yang belum dimengerti.

Mendatangi masjid atau mushola dan tadabur alam termasuk kegiatan pembelajaran agama Islam di luar kelas. Perencanaan mengenai kegiatan tersebut setiap 1 bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan ketika di masjid atau mushola adalah guru membimbing siswa tentang adab atau tata cara masuk masjid, di dalam masjid dan ketika keluar masjid. Sedangkan kegiatan yang dilakukan ketika tadabur alam adalah guru memperkenalkan kepada siswa beberapa kekuasaan Allah, seperti Allah telah menciptakan gunung, berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan lain-lain (Hasil Wawancara dengan ibu Anni Tahir, Tanggal 03 Mei 2010 dan observasi, Tanggal 05 Mei 2010).

Selain dari kegiatan pembelajaran keagamaan di atas, semua siswa PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, menjadwalkan shalat dhuha setiap hari Jum'at dan shalat Dhuhur berjamaah setiap hari (Hasil observasi, Tanggal 05 Mei 2010).

Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Persiapan mengajar merupakan langkah-langkah untuk memperkirakan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran agar lebih efektif, terarah, efisien dan lebih

baik. Guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi menggunakan persiapan mengajar. Adapun komponen persiapan mengajar di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi yang dipersiapkan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, yaitu :

1. Para guru membuat tema pembelajaran;
2. Sub tema;
3. Sentral pembelajaran;
4. Alokasi waktu;
5. Uraian kegiatan;
6. Pemilihan media pembelajaran;
7. Indikator perkembangan;
8. Model pembelajaran yang digunakan;
9. Penilaian;
10. Evaluasi pembelajaran;



Adapun contoh persiapan mengajar atau rencana mengajar :

Tabel 5

Satuan Kegiatan Bermain Harian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) IT EL-ITQAN Mulyadadi

Semester : 2/28
Hari/tanggal : Senin, 30 November 2010
Tema : Kendaraan
Sentra : Imtaq

Waktu	Jenis Kegiatan	Tujuan yang diharapkan	Media
07.00-08.00	Mengaji Iqra dan membaca "Anak Islam Suka Membaca"	Anak mampu membaca Iqra dengan baik dan dapat membaca huruf abjad	Iqra', buku "Anak Islam Suka Membaca" (AISM)
08.00-08.30	Senam dan olah raga tubuh	Melatih kelincuhan dan ketangkasan fisik pada anak	Tape Recorder, TV, VCD
08.30-09.00	Tahfidz Hadits dan doa pendek	Anak mampu menghafal macam-macam hadits dan doa-doa pendek, serta belajar untuk mencintai Rasulullah	Buku Hadits dan doa pendek
09.00-10.00	INTI - berputar dan melompat - membuat pesawat - mewarnai gambar	- melatih kecepatan dan kelincuhan - melatih ketekunan anak - menumbuhkan kreativitas anak	- langsung - kertas - krayon - majalah
10.00-10.30	Cuci tangan dan makan snack	Melatih anak untuk cuci tangan dan makan secara teratur serta melatih kebersamaan	Piring, kran air, lap tangan
10.30-11.00	Istirahat dan wudhu	- melatih emosional anak dengan bermain bebas - melatih wudhu	- aneka permainan dan alat permainan kran
11.00-11.30	Tahfidz suratan pendek	Mampu menghafal ayat-ayat Al Qur'an dengan baik	Al Qur'an

Keterangan :

BM : Belum Muncul

MM : Mulai Muncul

BSH : Berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

(Sumber Data : Dokumentasi PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, pada tanggal 18 Mei 2010).

Seperti yang di ketahui bahwa untuk PAUD sudah ada kurikulum dari Pemerintah yang bisa dijadikan acuan dalam pembelajaran. Maka dari itu, materi atau perangkat lainnya yang diajarkan di IT EL-ITQAN Mulyadadi adalah disesuaikan dengan *Buku Acuan Menu Pembelajaran Pada PAUD (Menu Pembelajaran Generik)* yang di keluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu IT EL-ITQAN Mulyadadi juga menggunakan buku-buku penunjang pendidikan lainnya seperti buku yang berjudul *Anak Islam Suka Membaca*, buku *Iqro*, *Majalah Pundi*, dan beberapa buku lainnya yang relevan dengan pendidikan untuk usia dini. Selain itu kepala sekolah untuk menambah khazanah pengelolaan di PAUD, beliau juga sering mengikuti beberapa kegiatan di luar untuk mengetahui dan mendalami materi keagamaan yang cocok dengan usia anak dini maka kepala sekolah mencari panduan lain untuk dijadikan referensi, yaitu dengan cara mengikuti Workshop, pelatihan-pelatihan pendidikan untuk usia dini, seminar. Dari hasil workshop tersebut kepala sekolah langsung menerapkannya dengan menggabungkan antara acuan dari Departemen Pendidikan Nasional dengan buku hasil mengikuti workshop untuk menentukan materi yang akan disampaikan (Wawancara antara penulis dengan Ibu

Anni Tahrir selaku Kepala Sekolah PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi pada tanggal 18 Mei 2010).

Maka dari itu materi yang digunakan di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi telah disesuaikan dengan *Buku Acuan Menu Pembelajaran Pada PAUD (Menu Pembelajaran Generik)* yang di keluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan *Buku Satuan Kegiatan Harian*. Materi-materi di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi untuk mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini adalah:

1. Bidang Akhlak, meliputi : terbiasa mengucapkan salam kepada guru, orang tua, tamu atau kepada siapa saja yang mereka kenal; terbiasa merapikan peralatan belajar sendiri; terbiasa mengembalikan alat pada tempatnya; melatih membiasakan meminta maaf apabila bersalah dan berlaku tidak sopan;
2. Bidang Ibadah, meliputi : hafalan suratan pendek dari Al-fatihah sampai Al-Kautsar, mampu mempraktekan gerakan wudlu, mampu mempraktekan gerakan sholat, mampu menghafal do'a iftitah dan 6 (enam) do'a pilihan;
3. Bidang membaca, meliputi : mampu membaca huruf hijaiyah;
4. Materi tentang siroh dan sejarah Nabi.

(Sumber Data : Dokumentasi PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, pada tanggal 12 Mei 2010).

Menurut penulis materi Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi dapat dikatakan baik. Hal ini karena materi yang diajarkan telah disesuaikan dengan buku acuan yang ada atau kurikulum yang digunakan dan telah sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan anak. Dan dalam menyampaikan materi pelajaran guru selalu mengaitkan antara materi umum dengan materi agama.

D. Pelaksanaan dan Penilaian Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran disini adalah sebagai fasilitator. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran, jadi fasilitator terlibat langsung dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran disini terkesan lebih santai dan enjoy. Seringnya menggunakan model kelas berpusat pada anak, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain sambil belajar (Wawancara dengan Ibu Anni Tahir, Tanggal 03 Mei 2010 dan observasi tanggal 03 Mei 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fifi Mardiyah, A. Md., guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, pada tanggal 18 Mei 2010 didapat keterangan bahwa metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak usia dini di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi yaitu :

1. Metode dongeng atau cerita

Metode ini dilakukan oleh guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi untuk materi yang membutuhkan cerita seperti halnya materi sejarah nabi.



2. Metode Pembiasaan

Segala ucapan, sikap dan cara berpakaian guru selalu ditiru oleh peserta didik, maka dari itu sebagai seorang guru selalu membiasakan akhlak terpuji agar dapat dicontoh oleh peserta didik. Dalam hal ini guru merupakan figur yang patut menjadi teladan bagi anak agar selalu membiasakan diri dengan akhlak terpuji. Guru selain melatih anak membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di lingkungan sekolah agar anak terbiasa melakukannya di kehidupan sehari-harinya. Misalnya, membiasakan anak untuk berdo'a sebelum makan.

3. Metode hafalan dan do'a surat pendek

Dalam melakukan setiap aktivitas guru membiasakan berdo'a terlebih dahulu. Agar do'a tersebut bisa diingat dan dipraktikkan anak dalam kesehariannya, guru menggunakan metode hafalan misalnya anak dibiasakan mengulang do'a yang sudah dibacakan oleh gurunya.

4. Metode out door

Dalam menggunakan metode out door, guru berperan aktif yakni sebagai fasilitator untuk memahami apa yang diajarkan oleh gurunya selama di kelas, guru mengajak anak didik untuk melihat langsung kejadian atau tempat-tempat yang berkaitan dengan materi. Misalnya, siswa diajak ke masjid untuk mengenalkan tempat peribadahan bagi orang islam.

5. Metode seni

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi selalu menggunakan nyanyian atau tepuk. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diserap oleh siswa. Selain itu, bisa menghilangkan rasa jenuh bagi siswa yang pada akhirnya muncul

rasa semangat dalam belajar. Misalnya, untuk mengenalkan cara berwudlu guru menggunakan tepuk (Observasi di kelas A pada tanggal 11 Mei 2010).

6. Metode demonstrasi

Metode ini digunakan oleh guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi untuk materi yang memerlukan contoh yang nyata agar materi mudah diterima oleh siswa. Misalnya, untuk menjelaskan tentang materi cara berwudlu atau cara sholat maka guru memberi contoh terlebih dahulu yang kemudian ditiru oleh siswa.

7. Metode praktek

Metode ini digunakan oleh guru-guru PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi untuk menerangkan materi pelajaran yang membutuhkan pengaplikasian. Misalnya, guru meminta siswa melakukan praktek wudlu dengan baik.

8. Metode kartu

Metode ini digunakan oleh guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi agar anak lebih mudah memahami materi. Metode ini digunakan untuk kelompok C dikarenakan kelompok C daya serap pikirannya sudah mampu. Misalnya, pada waktu guru sedang menjelaskan tentang huruf hijaiyah. Guru menunjukkan kartu huruf hijaiyah tersebut kemudian siswa disuruh membacanya atau guru mengucapkan salah satu huruf hijaiyah tersebut kemudian siswa mencari kartu yang sesuai dengan perintah guru (Observasi di kelas A pada tanggal 13 Mei 2010).

9. Metode mewarnai

Metode ini digunakan oleh guru untuk mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam memahami materi. Misalnya, anak disuruh mewarnai dengan warna

yang sama untuk huruf hijaiyah yang sama pula dan lain-lain (Observasi di kelas A pada tanggal 13 Mei 2010).

Dalam penggunaan metode, guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi sudah dikatakan baik. Hal ini karena metode yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dan telah disesuaikan dengan perkembangan anak.

Guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi juga selalu menggunakan media. Media yang dipersiapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah menggunakan gambar yang telah dibuat oleh guru, kertas lipat, dan buku referensi lainnya yang sebelumnya telah dipersiapkan (Wawancara dengan Ibu Fifi Mardiyah, A.Md. guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi pada tanggal 17 Mei 2010). Misalnya menggunakan media gambar orang sedang melakukan wudlu (observasi di kelas A pada tanggal 11), menggunakan kartu yang berisikan huruf-huruf hijaiyah (Observasi di kelas A, pada tanggal 13 Mei 2010).

Menurut penulis, fasilitas di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi sudah memadai dan membantu guru dalam menyampaikan materi sehingga memudahkan siswa atau anak didik dalam menerima pelajaran. Hal ini bisa dilihat dari cara guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi ke dalam melakukan kegiatan belajar mengajar terutama dalam hal yang berhubungan dengan pembinaan religiusitas selalu memilih dan mengembangkan sumber belajar berupa buku, yaitu buku cerita, iqra' dan sebagainya yang sudah tersedia.

Dalam rangka pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi adalah dengan mengatur tata ruang kelas yang memadai. Pengaturan tata ruang merupakan perbuatan guru dalam mengatur tata ruang kelas sehingga guru dan siswa menjadi nyaman dan kreatif belajar di ruang tersebut. Upaya yang dilakukan dalam mengatur tata ruang kelas yaitu guru mengatur meja dan

tempat duduk siswa sehingga terlihat rapi. Meja siswa antara yang satu dengan lain didekatkan kemudian guru duduk disebelah siswa. Guru juga mengatur kebersihan kelas yang dilakukan oleh guru.

Menciptakan iklim pembelajaran yang serasi maksudnya adalah guru berupaya menangani dan mengarahkan tingkah laku siswa agar tidak merusak suasana kelas. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara melakukan variasi pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan satu gaya mengajar saja tetapi diselingi dengan nyanyian, tepukan dan sebagainya agar tidak merasa jenuh.

Untuk mendeteksi sejauh mana kemampuan siswa, guru mengobservasi masing-masing siswa yang dilakukan secara individu atau tiap anak, apakah siswa tersebut sudah mengikuti atau melakukan apa yang disuruh guru di kelas atau tidak melakukannya dan penilaian di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi berdasarkan keikutsertaan, kemampuan masing-masing anak dalam menerima materi pelajaran.

Penilaian dilakukan setiap hari. Adapun bentuk penilaiannya ada dua macam, yaitu :

1. Dalam bentuk lisan, yaitu dengan cara guru selalu mengucapkan skor yang diperoleh anak yang bertujuan memberi motivasi kepada anak agar lebih giat lagi dalam belajar. Kemudian anak yang nilainya tertinggi diberi kalung berupa bintang-bintang sebagai bentuk penghargaan atas kemampuannya;
2. Penilaian juga dilakukan dalam bentuk narasi yang ditulis dibuku harian yang kemudian data tersebut di masukan ke dalam buku mingguan anak yang akan dilaporkan kepada orang tua untuk diberi tanggapan.

Adapun bentuk penilaian tersebut adalah sebagai berikut :

BM : Belum Muncul

IAIN PURWOKERTO

MM : Mulai Muncul
 BSH : Berkembang sesuai harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik. (Wawancara antara penulis dengan Ibu Hesti selaku guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi pada tanggal 18 Mei 2010)

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh penilaian kegiatan harian di bawah ini:

Tabel 7

Kegiatan Dan Penilaian

Kelompok/Kelas : B
Hari/Tanggal : Senin, 26 Oktober 2009
Tema/sSub tema : K3/Kebersihan.
Sentra : Imtaq
Kegiatan : - Upacara
 - Hadist Kebersihan
 - Mewarnai Gambar anak sikat gigi (majalah)
 - Menempel ijuk (sapu)

No	Nama	Penilaian				Aspek SI/TI
		BM	MM	BSH	BSB	
1.	Bayu.A		Siti(4)	S(10,13,12)		1. Aqidah
2	Hanisa.N.A		S(8,9,10,13,12,14)			2. Bhs. Arab
3	Najjah S.E		Siti (4)			3. Al-Quran
4	Putra R.N.S		S(8,9,10,12,13,14)			4. Assunah
5	Meilida N.K		Siti (4)			5. Fiqh
6	Arya L.N.P		S(8,9,10,12,13,14)			6. Siroh
7	Dafia Hutama		Siti (4)			7. SKM
8	Zulyta. R		S(8,9,10,12,13,14)			8. Sains
9	Fuad A.R		Siti (4)			9. Bahasa
10	Isroatuzzamb		S(8,9,10,12,13,14)			10. Kognitif
11	Mejina R					M. Haus
12	Rafli R					M. kasar
						Seni
						Kemandirian

	Sosialisasi
--	-------------

(Sumber Data : Dokumentasi PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, 18 Mei 2010).

Berikut ini contoh buku catatan mingguan anak :

Nama Anak : Izroatuzzambia

Kelompok : B

Tabel 8

Catatan Mingguan Anak

Hari/Tanggal	Catatan Mengenai Anak	Tanda Tangan
Senin s/d Jumat, 26 Oktober s/d 30 Oktober 2009	ik/guru : Ananda pada waktu mengikuti KBM dengan tema kebersihan, keamanan dan kesehatan pada saat melakukan kegiatan membedakan perbuatan yang merusak dan memelihara lingkungan, menyebutkan alat-alat kebersihan dan keamanan, membaca hadis kebersihan sudah berkembang sesuai dengan harapan, hanya untuk melakukannya harus memotivasi dan menunggu dengan sabar sampai timbul rasa kemauan.	
	Orang tua/wali : Terima kasih mohon bimbingannya terus.	

(Sumber Data : Dokumentasi PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, pada tanggal 18 Mei 2010).

Dalam melakukan evaluasi guru memperlakukan anak berbeda-beda yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kemampuan anak terlebih dahulu agar tidak menyulitkan anak. Misalnya, pada waktu melakukan evaluasi tentang membaca huruf hijaiyah antara siswa yang satu dengan lain berbeda, ada siswa yang hanya guru menyebutkan salah satu huruf hijaiyah siswa tersebut langsung dapat menunjukan dan membacanya, tetapi berbeda ketika pada anak yang memiliki kemampuan kurang cara guru melakukan evaluasi dengan cara menunjukan salah satu huruf hijaiyah dan menyuruh siswa menjawab. Apabila siswa tersebut masih belum mengerti tentang huruf hijaiyah yang ditunjukan oleh guru maka guru memberikan salah satu ciri dari huruf tersebut untuk memancing siswa agar siswa dapat menjawab (Wawancara

antara penulis dengan Ibu Innarotul Wahidah selaku guru PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi pada tanggal 18 Mei 2010).

Untuk mengetahui perkembangan moral atau akhlak anak penilaian dapat dilakukan oleh guru salah satunya dengan cara mengamati anak pada waktu berinteraksi dengan teman, kedisiplinan anak, dan lain-lain pada waktu di lingkungan sekolah. Untuk monitoring anak di luar sekolah guru-guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi dengan meminta kerjasama dengan orang tua yang kemudian dilaporkan kepada guru dengan menulis di buku mingguan anak.

Sebagian besar siswa merasa lebih enjoy, lebih mudah memahami materi yang dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran berpusat pada anak. Karena guru telah memberikan kemudahan atau kesempatan belajar bagi seluruh siswa untuk mengembangkan potensinya, dan menciptakan pendidikan yang menyenangkan, memfasilitasi dan memupuk rasa percaya diri, berani serta memberikan rasa tanggungjawab terhadap siswa.

Dalam pembelajaran diluar kelas siswa dapat melakukan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Pola hubungan dengan para siswa dan guru terlihat sangat akrab, guru dianggap sebagai teman belajar, siswa akan meminta atau menyampaikan keluhan atau permasalahannya kepada guru, dan guru akan meresponnya dengan baik (Hasil Observasi, Tanggal 05 Mei 2010).

Peran siswa dalam pembelajaran yang berpusat pada anak salah satunya ditunjukkan dengan bercerita dan cipta karya.

E. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan cara atau alat agar model pembelajaran yang diinginkan dapat mudah tercapai atau mengena. Selama proses pembelajaran berlangsung

diputarkan lagu nasyid anak atau lagu anak-anak, karena kegiatan ini sangat menggemirakan bagi siswa (Hasil wawancara dengan ibu Anni Tahir dan Observasi pada tanggal 05 Mei 2010).

Memperdengarkan lagu anak-anak sangat menggemirakan bagi siswa, selain mempertajam pendengaran anak, memperdengarkan lagu juga menuntut anak untuk menyimak setiap lirik yang dinyanyikan, yang kemudian anak menirukan lagu tersebut dan juga menambah kosakata dan pemahaman arti bagi anak. Pembelajaran di luar kelas menuntut siswa agar belajar aktif mencari tahu apa yang diperlukan siswa. Siswa dalam melakukan pembelajaran berbeda-beda caranya. Mereka ada yang bertanya langsung kepada guru, atau narasumber lainnya, dan terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat. Siswa langsung memperhatikan amalan ibadah salah satunya telah dijadwalkan melakukan shalat dhuha.

F. Materi Pembelajaran

Materi yang dipelajari di dalam kelas sama dengan materi yang di pelajari di PAUD pada umumnya. Yang membedakan yaitu pemahaman mengenai istilah materi agama. Jadi di PAUD IT EL-ITQAN materi pembelajaran yang dikembangkan adalah 40% berdasarkan kurikulum PAUD (menu generik) dan 60% berdasarkan kurikulum yang dibuat sendiri oleh PAUD IT EL-ITQAN seperti Tahfidz do'a-do'a pendek, Tahfidz Hadist Tahfidz Juz'amma, Anak Islam suka membaca, dan iqra' (Hasil wawancara dengan Bapak Kusno, AMKL, pada tanggal 03 Mei 2010).

Materi pembelajaran yang dilakukan diluar kelas pada dasarnya sama dengan materi yang di pelajari di dalam kelas, namun lebih bersifat untuk dipraktewkkan

IAIN PURWOKERTO

atau belajar sambil praktek seperti, praktek ibadah, melihat langsung berbagai tanda kebesaran Allah, tata pergaulan sesama siswa, masyarakat, dan lain sebagainya.

G. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi identik dengan penilaian hasil dari pembelajaran, dan biasanya ada penetapan benar salah, baik buruk, pandai bodoh, dan lainnya. Kemudian juga identik dengan nilai ujian dalam ijazah, sebagai tanda bukti hasil belajar.

Evaluasi yang dilakukan di PAUD IT EL-ITQAN adalah evaluasi perkembangan anak, yang dilakukan setiap akhir pembelajaran dan setiap akhir semester, serta penilaian akhir setelah selesai mengikuti program PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, yang di buktikan dengan Surat Tanda Tamat Brlajar sebagai tanda keberhasilan untuk mengukur kemampuan siswa (Wawancara dengan ibu Anni Tahir, tanggal 05 Mei 2010).

Evaluasi perkembangan anak pada setiap akhir semester berbentuk perkiraan, dugaan, atau pendapat tentang perubahan-perubahan perkembangan siswa, yang berupa uraian program perkembangan: Pembentukan perilaku (Moral Pancasila, Agama, Disiplin, Perasaan atau Emosi, dan Kemampuan Bermasyarakat), Kemampuan Dasar (Kemampuan berbahasa, Daya Pikir, Daya Cipta, Ketrampilan, Jasmani).

Guru melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran dengan memberikan soal-soal latihan, hafalan dan sebagainya. Di setiap akhir semester guru melakukan evaluasi terhadap siswa yang penilaiannya berbentuk perkiraan, dan pendapat tentang perkembangan siswa sebagai laporan untuk disampaikan kepada orang tua atau wali murid.

IAIN PURWOKERTO

Penilaian akhir siswa dilakukan setelah selesai mengikuti program PAUD IT EL-ITQAN dengan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar, yang dapat dijadikan sebagai syarat untuk mendaftar ke sekolah dasar.

H. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Religiusitas.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan religiusitas di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi yakni antara lain :

1. Kompetensi guru dalam membina kepribadian siswa dalam berakhlakul karimah, yakni guru dapat mengintegrasikan diantara materi umum dengan materi agama karena semakin luas wawasan keislaman yang dimiliki oleh guru maka proses pembinaan religiusitas semakin mudah. Dan juga guru dalam mengajar selalu menggunakan media atau nyanyian sehingga memotivasi siswa untuk lebih giat belajar serta mempermudah guru dalam mengajar, dan guru selalu menerapkan 5 S dalam berinteraksi dengan siswa.
2. Penggunaan media dan metode yang digunakan sebelumnya telah disesuaikan dengan materi dan juga telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.
3. Adanya sarana prasarana yang menunjang kebutuhan anak dalam memperoleh pemahaman dari gurunya. Misalnya adanya iqra', kartu berisi huruf hijaiyah dan buku penunjang lain yang akan mempermudah siswa dalam menerima pelajaran.

Sedangkan faktor penghambatnya dalam pembinaan religiusitas di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi adalah karakteristik atau kemampuan anak yang berbeda-beda dan usia yang masih labil sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru memerlukan kesabaran dan ketekunan guru dalam menyampaikan materi

(Wawancara antara penulis dengan Ibu Fifi Mardiyah, A.Md selaku guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi pada tanggal 17 Mei 2010).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data serta penafsiran data tentang Model Pembelajaran PAI di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi, maka dapat penulis mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran yang dilakukan oleh PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi sudah sesuai dengan kurikulum yang telah di buat oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan adanya pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini tanpa menghilangkan dunia bermain anak-anak. Selain itu suasana pembelajaran yang menyenangkan yang dilakukan oleh guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi juga tidak terpaku pada pembelajaran di kelas saja, melainkan pembelajaran di luarpun dilakukan untuk memberikan gambaran pendidikan secara langsung bagi anak. Misalnya untuk mengajarkan alam sekitar, para siswa di ajak untuk pembelajaran di alam terbuka. Dengan adanya mereka di alam terbuka pembelajaran bisa diarahkan kepada contoh-contoh langsung yang ada di sekitar mereka dengan bimbingan dan arahan dari gurunya.

Kemudian untuk menanamkan ibadah mereka juga melakukan tata cara manasik haji yang dilakukan di luar kelas juga. Dengan adanya model pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran terasa tidak membosankan dan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pun dapat tercapai dengan baik.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan pun untuk mendapatkan hasil yang maksimal, para pendidik di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi juga menyiapkan segala sesuatunya terlebih dahulu sebelum mereka melakukan pembelajaran dengan siswa, diantaranya :

1. Membuat perencanaan pembelajaran ;
2. Proses atau pelaksanaan pembelajaran;
3. Penilaian pembelajaran;
4. Perbaikan aspek yang tidak dapat tercapai dengan maksimal.

B. Saran-saran

1. Pengurus Yayasan

Sebagai pengurus yayasan, senantiasa harus memberikan kesempatan dan pembekalan pada para guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi dengan sering mengadakan seminar atau workshop untuk menambah wawasan pengetahuan para guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi agar nantinya para guru di PAUD IT EL-ITQAN Mulyadadi juga akan melakukan inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan kemampuan para siswanya baik di bidang akademik maupun di bidang keagamaan khususnya pendidikan agama Islam.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah tentunya ingin sekolah yang dipimpinnya mengalami kemajuan di segala bidang baik di bidang akademika maupun di bidang lain yang dapat membawa nama baik sekolah sehingga dapat bersaing dengan sekolah lain. Oleh karena itu kepala sekolah seharusnya selalu melaksanakan evaluasi pada setiap program yang ada dan selalu :

- a. Meningkatkan fasilitas belajar yang kondusif dan eksklusif;
- b. Meningkatkan layanan akademik yang baik;
- c. Merencanakan sesuatu yang penuh dengan perhitungan dan planning yang tepat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan;
- d. Harus bisa menciptakan iklim kerja yang baik, sehat, dan transparan;
- e. Menciptakan hubungan yang kuat dengan wali siswa dan masyarakat.

3. Dewan Guru

Interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa. Hal ini berkaitan dengan strategi atau model pembelajaran apa yang dipakai oleh guru, bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap siswanya. Dalam sebuah pembelajaran yang baik guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru sebagai fasilitator, guru berusaha memberikan fasilitas yang baik melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah *Subhanahuwata'ala* yang telah memberikan kekuatan atas semua kenikmatan yang diberikan serta taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Sudah barang tentu penulis tidak dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu semoga Allah *Subhanahuwata'ala* memberikan balasan yang baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan kripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berusaha menulis skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun apabila masih terdapat kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan maupun dalam penyusunan skripsi ini, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran, serta koreksi demi penyempurnaan yang lebih baik.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga amal baiknya diterima di

IAIN PURWOKERTO

sisi Allah *subhanahuwata'ala* dan semoga Allah *Subhanahuwata'ala* senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Banyumas, 30 November 2010
Penulis

Mahfudhotul Mar'ah
NIM. 062634040



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Implementasinya*, Bandung: Diponegoro.
- Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Andi Hakim Nasution, Dkk., 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anselm Strauss dan Juliet Sorbin, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elaine B. Johnson, 2007. *Contextual Teaching and Learning*, Bandung: Mizan.
- Hamzah B. Uno, 2007. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Kreatif)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah Bakry, 1981. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Widjaja.
- Heri Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Hibana S. Rahman, 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press.
- Lexy J. Moleong, 2006. *Model Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin, 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Athiyah al-Abrashiy, 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'ud Abdillah, 2006. *Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Fak. Tarbiyah STAIN Purwokerto.
- Muhammad Azmi, 2006. *Pendidikan Anak-Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar.
- Nana Sudjana, 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nur Ngaeni Hajirah, 2007. *Metode Penanaman Pendidikan Keagamaan Pada Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Fak. Tarbiyah, STAIN Purwokerto.

- Oemar Hamalik, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Siti Rodifah, 2007. *Membentuk Anak Shaleh (Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini dan Remaja agar Menjadi Anak Sholeh)*, Ciputat: Wadi Press.
- Slamet Suyanto, 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat.
- Suharsimi Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri Patmono Dewo, 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Educatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bandung: Fokus Media.
- Wahyudi dan Damayanti, 2005. *Program Pendidikan Anak Usia Dini di Pra Sekolah Islam*, Jakarta: Grasindo.
- Yuliani S. Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Yunus Namsa, 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus.
- Zaifbio, 2009. *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Zakiyah Daradjat, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____, 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

